

# Network Centric Warfare dan Perang Asimetris di Afghanistan

**Aziz Rahmani**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: azis.rahmani@dsn.ubharaya.ac.id

## Abstract

*The development of information technology in the world in the last few decades has made the United States (US) develop military doctrine based on information technology called "warfare network centric". When the US invades Afghanistan as part of the global war against terrorism the doctrine of "network centric warfare" is tested to overcome the conditions of asymmetrical warfare in Afghanistan with the ability to superior information and the use of force in use that can compensate for Taliban fighting and Al-Qaeda is organized by not being hierarchically structured. In conditions of balanced strategic interaction in the conditions of asymmetrical warfare, the US should be able to neutralize Al-Qaeda and the Taliban easily and quickly but the disparities that occur in asymmetric warfare in Afghanistan not only in military strength but also in status, ideological and structural disparities the aim of military operations in Afghanistan has not been fully achieved by the US and has made the war last long.*

**Keywords:** Afghan War; asymmetrical warfare; network centric warfare.

## Abstrak

*Perkembangan teknologi informasi di dunia beberapa dekade terakhir membuat Amerika Serikat (AS) mengembangkan doktrin militer dengan berbasis teknologi informasi yang disebut sebagai "network centric warfare". Ketika AS melakukan invasi ke Afghanistan sebagai bagian dari perang global melawan terorisme doktrin "network centric warfare" diuji untuk dapat mengatasi kondisi perang asimetris di Afghanistan dengan kemampuan superioritas informasi dan penggunaan kekuatan tempur (use of force) secara berjejing yang dapat mengimbangi cara berperang Taliban dan Al-Qaeda yang terorganisir dengan tidak secara terstruktur hirarkis. Dalam kondisi interaksi strategis yang berimbang dalam kondisi perang asimetris ini, seharusnya AS dapat menetralsir Al-Qaeda dan Taliban dengan mudah dan cepat tetapi disparitas yang terjadi dalam perang asimetris di Afghanistan tidak hanya pada kekuatan militer namun*

*juga pada disparitas status, ideologi dan struktural yang membuat tujuan operasi militer di Afghanistan belum sepenuhnya dapat dicapai oleh AS serta membuat perang berlangsung lama.*

**Kata kunci:** Perang Afghanistan, perang asimetris, network centric warfare.

## **Pendahuluan**

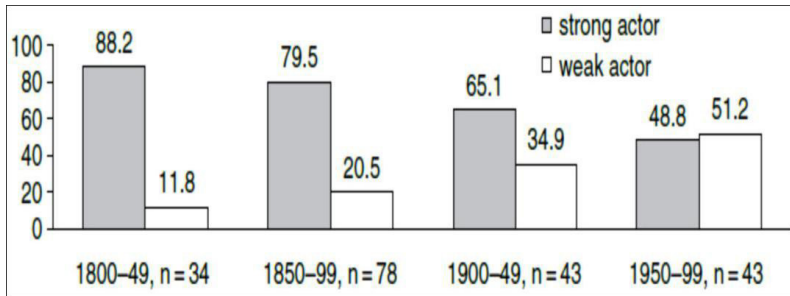
Pada Perang di Afghanistan, militer Amerika Serikat (AS) menghadapi kondisi perang asimetris. Ada perbedaan (disparitas) kekuatan antara kedua pihak yang berperang, dalam konteks ini adalah antara militer AS dengan Taliban. Secara lebih spesifik kondisi perang asimetris tersebut terjadi pada lingkungan Afghanistan, yang terdiri dari banyak kota (yang membuat militer AS harus melakukan perang kota), wilayah Afghanistan yang terdiri dari banyak padang pasir, milisi-milisi lokal, serta jejaring teroris Al-Qaeda yang tersebar hampir di seluruh wilayah Afghanistan.

Peperangan menjadi lebih kompleks, karena sering kali jejaring teroris Al-Qaeda membaaur dengan penduduk lokal, sehingga AS sulit mengidentifikasi antara kombatan dengan non-kombatan. AS juga pernah mengalami situasi serupa ketika di Somalia dan berakhir dengan ditarik mundurnya pasukan Amerika dari Somalia.

Pada konteks perang asimetris, Ivan Arreguin-Toft melakukan penelitian khusus, yang menunjukkan bahwa semenjak 1950-1999, kecenderungannya adalah aktor yang lebih lemah justru lebih banyak memenangkan peperangan dibandingkan dengan aktor yang lebih kuat. Dalam menghadapi perang asimetris di Afghanistan dan berbagai ancaman kontemporer lainnya, militer AS membuat inovasi doktrin peperangan dengan memanfaatkan teknologi informasi (TI) yang berimplikasi pada perubahan cara berperang. Melalui dukungan dan pemanfaatan TI secara maksimal, militer AS mampu merumuskan doktrin peperangan yang disebut sebagai "*network centric warfare*" (NCW). Doktrin ini bertujuan agar militer AS dapat beradaptasi dengan lingkungan strategis dan ancaman di Abad 21 yang membutuhkan kemampuan untuk dapat melakukan perang secara konvensional (perang antar negara), melakukan operasi militer selain dari perang (*military operations other than war*), dan

kemampuan untuk menghadapi peperangan yang tidak konvensional (*irregular warfare*) atau perang asimetris.<sup>1</sup>

**Tabel Persentasi Kemenangan Dalam Perang Asimetris Berdasarkan Aktor<sup>2</sup>**



Doktrin NCW memungkinkan militer AS untuk melakukan peperangan dengan dukungan penyebaran informasi tentang berbagai aspek kondisi perang yang sedang terjadi, sehingga dapat mempunyai keunggulan informasi (*information superiority*). Dengan keunggulan informasi, maka kesadaran semua elemen (unit) yang terlibat peperangan tentang berbagai situasi medan perang, dapat semakin meningkat (*situational awareness*). Komando atau perintah pun dapat diberikan dan dilaksanakan secepat mungkin (*speed of command*).

Dengan doktrin NCW juga memungkinkan militer AS melakukan peperangan dengan cara yang terjejaring, sehingga operasi militer dapat terdesentralisasi dan otonom (*self-synchronization*), menyesuaikan dengan situasi-situasi unik yang dihadapi masing-masing unit militer pada operasinya dan tetap dilaksanakan berdasarkan atas komando yang diberikan, serta tetap terjejaring/saling terhubung dengan unit-unit militer lainnya. Oleh karena itulah, terminologi yang digunakan pada doktrin peperangan ini adalah "*network-centric warfare*". Dengan terjejaring, pada situasi perang asimetris militer AS mempunyai keunggulan informasi, sehingga diasumsikan dalam melakukan operasi tempur dengan cepat dan tepat dalam bertindak. Operasi-operasi militer juga mungkin dilakukan, dengan cara penyebaran unit-unit militer namun tetap saling terhubung (*de-massification*). Ketika menghadapi kondisi perang asimetris di Afghanistan, AS yang didukung doktrin

<sup>1</sup> David S. Alberts, John J. Gartska, dan Frederick P. Stein, *Network Centric Warfare: Developing and Leveraging Information Superiority* (US: CCRP, 2000), 58.

<sup>2</sup> Ivan Arreguin-Toft, *How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 20.

NCW mempunyai superioritas kapabilitas militer dibandingkan Taliban. Tetapi faktanya, militer AS perlu berperang di Afghanistan hampir lebih dari 17 tahun (2001-sekarang).

Dalam perang asimetris menurut teori interaksi strategis (*strategic interaction*) yang dijelaskan Ivan Arreguin-Toft, jika pendekatan strategi yang digunakan sama (*indirect-indirect* atau *direct-direct*), maka aktor yang lebih kuat akan dapat memenangkan peperangan.<sup>3</sup> Tetapi jika pendekatan strategi yang digunakan berbeda (*indirect-direct* atau *direct-indirect*), maka aktor yang lebih lemah akan memenangkan peperangan.<sup>4</sup>

Ketika masa awal Perang Afghanistan interaksi strategis yang terjadi antara AS dengan Taliban adalah *direct-direct*, AS melakukan serangan konvensional (*conventional attack*), sedangkan Taliban tidak dalam posisi yang memungkinkan untuk melakukan perang gerilya, sehingga hanya dapat melakukan pertahanan konvensional (*conventional defense*). Dalam kondisi interaksi strategis pada masa awal Perang Afghanistan, perang dapat dengan mudah dimenangkan AS dengan memukul mundur pasukan Taliban dan menjatuhkan rezim pemerintahannya di Afghanistan.<sup>5</sup>

Kondisi strategis tersebut mulai berubah ketika Taliban, Al-Qaeda dan kelompok-kelompok perlawanan lainnya di Afghanistan mulai melawan rezim baru Afghanistan yang demokratis dan tetap memerangi AS dengan bergerilya (*indirect*). Dengan doktrin NCW, AS tidak hanya mampu melakukan serangan konvensional secara langsung (*conventional attack/direct*) tetapi juga serangan tidak konvensional (*unconventional attack/indirect*) melalui pergerakan dari unit pasukan khusus yang mempunyai daya dukung kesadaran situasi (*situational awareness*) dan bergerak secara berjejaring dan terdesentralisir. Secara teoritis, interaksi strategis dalam Perang Afghanistan yang '*direct-direct*' maupun dalam kondisi '*indirect-indirect*' seharusnya dapat dimenangkan oleh AS sebagai aktor yang lebih kuat secara cepat. Tetapi AS membutuhkan waktu perang yang lama untuk menetralkan Al-Qaeda, Taliban, ataupun kelompok-kelompok perlawanan lainnya di Afghanistan.

Sebagai salah satu perang yang terjadi di awal abad ke-21 pasca peristiwa 9/11 di AS, perang di Afghanistan menjadi perhatian tersendiri. Para akademisi di antaranya tertarik membahas Perang Afghanistan dalam konteks perang asimetris. Dalam buku berjudul "*Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare*", Martin Ewans misalnya, mendeskripsikan konflik/perang asimetris di Afghanistan secara historis, yaitu pada masa

---

<sup>3</sup> Ibid., 34.

<sup>4</sup> Ibid., 35.

<sup>5</sup> Ibid., 19.

Perang Anglo-Afghan Pertama, Kedua, dan Ketiga, invasi Uni Soviet, dan terakhir adalah invasi Amerika Serikat.<sup>6</sup> Menurut Ewans, Afghanistan menjadi pembahasan penting karena terletak di posisi geografis strategis antara teluk Persia dan sub-kontinen India.<sup>7</sup> Geopolitik itu berpengaruh, misalnya ketika terjadi perang antara Inggris dan Russia di Afghanistan pada Abad ke-19 yang berdampak pada kondisi perdamaian di Eropa.<sup>8</sup>

Selama hampir lebih dari 1,5 abad, Afghanistan telah menjadi tempat konflik/peperangan bagi negara-negara besar (*major powers*) ataupun aktor non-negara.<sup>9</sup> Hampir semua peperangan di Afghanistan merupakan perang asimetris. Sebelum terjadinya perang antara AS dan Afghanistan misalnya, Uni Soviet (Soviet) pernah berperang dengan Afghanistan di masa Perang Dingin selama 10 tahun.<sup>10</sup> Dengan superioritas teknologi dan kapabilitas berperang Soviet yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan Afghanistan, peperangan ini juga termasuk perang asimetris. Selama perang terjadi, Afghanistan mampu bertahan dengan motivasi mempertahankan diri dan membebaskan dari okupasi.

Soviet pun tidak memahami situasi di Afghanistan dengan baik, sehingga sekalipun punya kekuatan perang yang kuat dan berpengalaman di perang besar ketika Perang Dunia II, tetapi Soviet tidak dapat mengatasi perlawanan gerilya masyarakat Afghanistan. Soviet juga tidak mampu untuk membuat konsep anti-perlawanan (*counter insurgency*) yang memadai.<sup>11</sup> Pengorganisasian struktur militer Soviet yang kaku dan sangat terpusat, membuat Soviet tidak dapat beradaptasi dengan perang gerilya.<sup>12</sup>

Sebagai mantan diplomat Inggris di Afghanistan, Ewans berargumentasi bahwa alternatif untuk menghadapi kondisi asimetris di Afghanistan, selain menggunakan cara peperangan (*use of force*), juga dapat dimaksimalkan solusi/ tindakan diplomatik yang selama ini tidak dimanfaatkan atau menjadi prioritas utama oleh berbagai negara yang terlibat di Afghanistan.<sup>13</sup> Thomas Barfield menilai, dalam bukunya

---

<sup>6</sup> Martin Ewans, *Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare* (New York: Routledge, 2005), 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>13</sup> Thomas Barfield, "Ulasan tentang Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare, Martin Ewans," *International Journal of Middle East Studies* 39, no. 3 (Agustus 2007): 494-95.

tersebut, Ewans telah mendeskripsikan latar belakang & strategi Inggris dan Uni Soviet, ketika berperang dengan Afghanistan.<sup>14</sup> Ewans juga mendeskripsikan teknik dan operasi militer yang dilakukan negara-negara yang berperang di Afghanistan. Hanya saja, Ewans tidak detail membahas tentang implikasi dari doktrin perang suatu negara untuk menghadapi kondisi perang asimetris di Afghanistan.

Dalam buku "*Network Centric Warfare and Coalition Operations: The New Military Operating System*" Paul T. Mitchell menjelaskan mengenai implikasi organisasi berjejaring yang memanfaatkan informasi teknologi terhadap operasi militer dengan studi kasus mengenai operasi yang dilakukan oleh pasukan koalisi Amerika Serikat.<sup>15</sup> Mitchell mengatakan, informasi teknologi yang berkembang seiring dengan globalisasi, menuntut AS terus beradaptasi terhadap perkembangan global, agar dapat tetap menjaga supremasi hegemoni bersama dengan negara-negara aliansinya.<sup>16</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi juga membuat meningkatnya berbagai resiko di dunia internasional. Resiko terorisme, perang sipil, atau kegagalan sistem finansial, dapat terjadi kapan dan di mana saja. Salah satu karakteristik dari resiko (yang membedakan dengan ancaman) adalah suatu situasi yang tidak diduga/diprediksi sebelumnya. Oleh karena itu AS membutuhkan doktrin militer yang dapat beradaptasi dengan lingkungan global kontemporer serta mampu menghadapi berbagai resiko keamanannya untuk dapat dominan di dunia internasional.<sup>17</sup>

Doktrin militer *network centric warfare* (NCW) dikembangkan AS berdasarkan perkembangan TI dan lingkungan strategis global kontemporer. Doktrin ini menekankan pada aspek penyebaran informasi (*information sharing*) dan organisasi militer yang berjejaring. Penyebaran informasi menjadi signifikan, ketika AS melakukan operasi militer bersama dengan negara-negara koalisi dan aliansinya.<sup>18</sup> Dalam buku tersebut, Mitchell membahas tentang perkembangan doktrin NCW, dan implementasinya ketika AS melakukan operasi militer bersama dengan negara-negara aliansinya, tetapi tidak dibahas tentang doktrin NCW ketika AS menghadapi perang asimetris seperti di Afghanistan.

---

<sup>14</sup> Ibid., 495.

<sup>15</sup> Paul Mitchell, *Network Centric Warfare and coalition operations: the new military operating system*, Routledge global security studies; 9 (London: Routledge, 2009), 5.

<sup>16</sup> Ibid., 17-22.

<sup>17</sup> Ibid., 22-26.

<sup>18</sup> Ibid., 31.

Artikel ini berusaha untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai permasalahan AS dengan doktrin perang *network centric warfare* (NCW) yang tidak dapat memenangkan perang asimetris di Afghanistan secara cepat. Kapabilitas dan superioritas militer serta penggunaan teknologi informasi oleh AS yang seharusnya dapat mengimbangi strategi dan operasi yang dilakukan oleh Al-Qaeda maupun Taliban di Afghanistan yang menggunakan pola berjejaring dan hirarkis atau dalam konteks interaksi strategis dalam peperangan asimetris (*indirect-indirect*) seharusnya dapat dimenangkan peperangan secara cepat oleh AS, tidak dapat diatasi dengan efektif dan perang berlangsung secara lama. Pembahasan di dalam artikel ini akan terdiri dari mengenai '*network centric warfare*', teori perang asimetris, kondisi perang asimetris dan implementasi '*network centric warfare*' di Afghanistan, serta disparitas ideologi dan struktural.

Penelitian ini menggunakan metodologi satu studi kasus (*single case study*) dengan jenis penelitian kualitatif. Studi kasus adalah penelitian terhadap suatu fenomena/kejadian yang telah terjadi (historis) pada konteks yang spesifik.<sup>19</sup>

Menurut Arie M. Kacowicz terdapat lima keunggulan metodologi studi kasus, yaitu validitas konseptual secara kualitatif, dapat mengidentifikasi variabel atau hipotesis baru dan juga menguji serta memperbarui variabel atau hipotesis yang sudah ada, pada satu studi kasus dapat dilakukan pengkajian mekanisme kausal, dapat mengkonstruksi suatu fenomena historis dengan detail dan mendalam, dan terakhir dapat menganalisis relasi kausal yang kompleks melalui generalisasi atau tipologi dari suatu teori.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data sekunder yang didapatkan dari berbagai buku, artikel pada jurnal ilmiah, artikel pada koran/majalah, dan juga situs-situs internet yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dibahas.

## Network Centric Warfare

Ide atau konsep *Network Centric Warfare* (NCW) baru dikenal semenjak 1998 dengan dipublikasikannya artikel Arthur K. Cebrowski

---

<sup>19</sup> Andrew Bennet, "Case Study Method: Design, Use, and Comparative Advantages," in *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*, ed. oleh Detlef F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias (USA: The University of Michigan Press, 2004), 21.

<sup>20</sup> Arie M. Kacowicz, "Case Study Method in International Security Studies," in *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*, ed. oleh Detlef F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias (USA: The University of Michigan Press, 2004), 108.

dan John J. Gartska yang berjudul "*Network Centric Warfare: Its Origin and Future*" di jurnal resmi Angkatan Laut AS (US Navy) Proceedings.<sup>21</sup> Tetapi perkembangan ide cara berperang berbasis teknologi informasi sudah ada semenjak 1996 melalui tulisan Admiral William A. Owens berjudul "*The Emerging US System of Systems*" di *Strategic Forum* jurnal terbitan *National Defense University*.

Dalam tulisannya Cebrowski dan Gratska berargumen, dengan kondisi perubahan fundamental masyarakat dan ekonomi di AS yang semakin berbasiskan TI, maka perlu ada perubahan doktrin militer AS yang mampu beradaptasi dengan perkembangan TI dan memanfaatkannya secara maksimal.<sup>22</sup>

Tahapan *Revolution on Military Affairs* (RMA) pada era TI yang paling fundamental adalah dengan mengubah doktrin militer yang berbasiskan "*platform centric warfare*" menjadi "*network centric warfare*".<sup>23</sup> Implikasi perubahan itu tidak hanya pada konteks doktrin militer, tetapi lebih jauh juga pada perubahan cara berperang yang dilakukan.<sup>24</sup>

Ada dua utama perubahan dari *platform centric warfare* menjadi *network centric warfare* menurut Cebrowski dan Gratska, yaitu:

1. Perubahan cara pandang, yang sebelumnya melihat aktor-aktor militer sebagai aktor independen menjadi aktor yang secara berkesinambungan dapat beradaptasi dengan ekosistem.
2. Pembuatan ataupun pemilihan berbagai pilihan-pilihan strategis yang dapat selalu beradaptasi dan bertahan dalam kondisi dinamika ekosistem tersebut.<sup>25</sup>

Karakteristik utama operasi militer berbasis NCW adalah interaksi informasi yang sangat intens antar aktor/unit militer secara terjejaring.<sup>26</sup> Model itu memungkinkan para aktor/unit militer bertindak dan berinteraksi secara fleksibel dan dinamis, dengan terus beradaptasi terhadap ekosistem peperangan yang sedang dilakukan.<sup>27</sup> Dalam NCW elemen ini disebut sebagai *information superiority* yang dapat menghasilkan *situational awareness*.

---

<sup>21</sup> Mitchell, *Network Centric Warfare and coalition operations : the new military operating system*, 53.

<sup>22</sup> Arthur K. Cebrowski dan John J. Gartska, "Network Centric Warfare: Its Origin and Future," *United State Naval Institute Proceedings* 124, no. 1 (Januari 1998): 28.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid., 30.

<sup>27</sup> Ibid.



Dengan penyebaran dan interaksi informasi antar aktor/unit militer yang dilakukan secara intens serta terjejaring, NCW juga memungkinkan untuk terbentuknya *speed of command*.<sup>28</sup> Cara untuk mengorganisir militer yang kompleks juga dapat dilakukan dengan cara dari bawah-keatas (*bottom-up*) sesuai dengan teori kompleksitas, sehingga dengan dukungan *speed of command* operasi militer dapat dilakukan melalui cara *self-synchronization* untuk menyesuaikan antara perintah dari komandan terhadap kondisi atau situasi nyata yang dialami oleh unit militer di medan peperangan.<sup>29</sup>

Terdapat empat prinsip dasar doktrin NCW, yaitu:

1. Kekuatan militer yang terjejaring secara kuat akan meningkatkan kemampuan penyebaran informasi (*information sharing*).
2. Penyebaran informasi akan meningkatkan kualitas informasi dan juga penyebaran kesadaran situasi (*situational awareness*).
3. Penyebaran *shared awareness* memungkinkan dilakukannya kolaborasi dan *self-synchronization* secara berkelanjutan, serta peningkatan komando/perintah secara cepat (*speed of command*).
4. Ketiga prinsip tersebut akan meningkatkan efektivitas suatu misi/operasi.<sup>30</sup>

Keempat prinsip dasar dari doktrin NWC dioperasionalkan pada medan peperangan yang terdiri dari empat domain utama yang saling berhubungan: domain informasi, kognitif, sosial, dan fisik.<sup>31</sup> Domain informasi berkaitan dengan penyebaran informasi yang dilakukan secara terjejaring kepada seluruh aktor/unit militer yang sedang terlibat pada suatu peperangan, termasuk juga informasi hasil analisis intelijen.<sup>32</sup> Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan, pengalaman, pengetahuan, ataupun moral dari aktor/unit militer.<sup>33</sup> Domain sosial berkaitan dengan konteks relasi sosial atau interaksi para aktor/unit militer yang sedang berperang dengan kondisi sosial di wilayah/tempat perang tersebut sedang dilakukan, hal ini juga termasuk pada nilai/norma sosial, budaya, hubungan sipil-militer atau

<sup>28</sup> Ibid., 32.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Office of Force Transformation, *The Implementation of Network-Centric Warfare* (Washington: Department of Defense United States of America, 2005), 7.

<sup>31</sup> Ibid., 19.

<sup>32</sup> Ibid., 20.

<sup>33</sup> Ibid.

kerangka keyakinan masyarakat di wilayah tersebut.<sup>34</sup> Adapun domain fisik, berkaitan dengan konteks ruang dan waktu ketika peperangan dilakukan. Domain ini merupakan domain yang tradisional ada dalam suatu perang dan terdiri dari laut, darat, dan udara.<sup>35</sup>

Owens menjelaskan, ada tiga kondisi yang mengarahkan militer AS pada perubahan fundamental. *Pertama*, pecahnya Soviet yang menandai berakhirnya Perang Dingin. *Kedua*, realokasi berbagai sumber daya dari kepentingan pertahanan menjadi untuk berbagai kepentingan program domestik sebagai salah satu implikasi dari berakhirnya Perang Dingin. *Ketiga*, *Revolution in Military Affairs* (RMA) berbasiskan perkembangan teknologi informasi dan berpotensi semakin mengefektifkan militer AS.<sup>36</sup> Perubahan fundamental militer AS tersebut, akan mengarah kepada: intelijen, komando dan kontrol (*command and control*) dan kekuatan presisi (*precision force*).<sup>37</sup>

Kategori intelijen berkaitan dengan sensor dan teknologi pelaporan intelijen yang berhubungan dengan pengumpulan intelijen (*intelligence collection*), pengawasan (*surveillance*), dan pengintaian (*reconnaissance*).<sup>38</sup> Untuk kategori komando dan kontrol, yang disebut lebih spesifik oleh Owens sebagai *Advanced C4I* (*command, control, communication, computer applications, and intelligence processing*) berkaitan dengan kemampuan untuk mengkonversi kesadaran sensorik (*sensor awareness*) yang bersumber dari intelijen menjadi kemampuan untuk mendominasi pengetahuan atau pemahaman tentang medan pertempuran, serta kemampuan untuk mengkonversi pemahaman tentang misi atau tugas menjadi kemampuan untuk mengontrol dan mendominasi medan pertempuran.<sup>39</sup> Sedangkan kategori kekuatan presisi, adalah kemampuan dari sinergi kedua kategori sebelumnya (intelijen serta komando dan kontrol) yang telah diimplementasikan.<sup>40</sup>

Dengan ketiga kategori tersebut, Owens mengasumsikan bahwa militer tidak hanya dilihat berdasarkan kapabilitas sistem yang menyeluruh/holistik tetapi justru juga kepada kapasitas interaksi individu sebagai *system-of systems*.<sup>41</sup> Dengan dukungan penggunaan teknologi

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Williams A. Owens, "The Emerging US System of Systems," *Strategic Forum*, no. 63 (Februari 1996): 1.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid., 1-2.

<sup>39</sup> Ibid., 2.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

informasi, dimungkinkan untuk dapat dilakukan pertukaran informasi secara *real time* dan berkesinambungan dalam interaksi individu/unit militer, sehingga dapat menghasilkan kondisi yang disebut oleh Owens sebagai “*dominant battle space knowledge*” (DBK).<sup>42</sup> Konsep *system-of-systems* yang diajukan Owens menjadi diskursus awal NCW dengan mengajukan ide cara berperang yang berbasiskan penggunaan TI dan penekanan pada interaksi individu/unit militer.

Kekuatan militer yang dibangun berdasarkan jejaring, memungkinkan dilakukannya kecepatan komando (*speed of command*). Menurut Cebrowski dan Gartska ada tiga bagian: *pertama*, superioritas informasi (*information superiority*) yang mungkin didapatkan dengan dukungan TI; *kedua*, unit-unit militer dapat bergerak dengan cepat dan presisi; dan *ketiga*, dengan kedua hal sebelumnya dapat menghasilkan cara berperang yang simultan, cepat dan mendadak sehingga dapat mengacaukan strategi lawan.<sup>43</sup> Konsep NCW juga memungkinkan unit-unit militer melakukan sinkronisasi diri (*self-synchronization*) sehingga suatu unit militer selain mengikuti perintah/komando dari atasan juga mampu untuk beradaptasi dengan ekosistem medan peperangan.<sup>44</sup> Sinkronisasi diri unit militer hanya mungkin dilakukan jika pengorganisasian militer dibuat dari bawah ke atas (*bottom-up*) sesuai dengan teori jejaring kompleksitas.<sup>45</sup>

David S. Alberts, Frederick P. Stein dan Gratska dalam buku *Network Centric Warfare: Developing and Leveraging Information Superiority*, menyimpulkan bahwa NCW pada akhirnya adalah sebuah konsep doktrin militer yang berusaha untuk meningkatkan keterhubungan/interaksi antar unit militer secara berjejaring dengan dukungan TI, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kekuatan tempur yang lebih kuat dan efektif.

Keterhubungan antar unit militer yang berjejaring, dibangun dengan infrastruktur informasi (*infostructure*), sehingga dapat dilakukan penyebaran berbagai informasi. Suatu jejaring terdiri dari nodulus/entitas (*nodes*) dan hubungan/relasi/garis (*links*) diantara nodulus tersebut.<sup>46</sup> Setiap nodulus/entitas unit militer melakukan aktivitas seperti observasi/sensor, mengambil keputusan, atau bertindak akan dihubungkan dengan nodulus/entitas unit militer lainnya sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan atau sebaliknya memberikan hasil keputusan

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid., 31.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid., 94.

yang dibuat.<sup>47</sup> Entitas-entitas militer yang berjejaring berdasarkan penyebaran informasi ini, dapat meningkatkan efektifitas kemampuan tempur, serta efisiensi waktu dan sumber daya.<sup>48</sup>

## Teori Perang Asimetris

Permasalahan utama yang berusaha untuk dijelaskan dalam teori perang asimetris adalah tentang paradoks yang terjadi, ketika suatu pihak dengan kapabilitas militer yang lemah dapat mengalahkan yang lebih kuat. Salah satu contoh perang asimetris yang juga cukup jelas adalah ketika terjadi Perang Vietnam. Ada empat implikasi strategis Perang Vietnam: *pertama*, kapabilitas kekuatan (terutama kapabilitas militer) yang lebih besar tidak menjamin begitu saja suatu negara dapat memenangkan peperangan; *kedua*, dalam kondisi tertentu yang partikular peperangan dapat berkembang tidak hanya di medan/arena peperangan (*battlefield*) tetapi juga pada arena sosial dan politik; *ketiga*, pentingnya perang gerilya yang dapat membuat kondisi perang berlanjut (*protracted warfare*); dan keempat, Perang Vietnam juga menunjukkan bahwa tujuan utama perang adalah untuk mempengaruhi kehendak (*will*) dari musuh.<sup>49</sup> Dapat disimpulkan, sebagai negara yang lebih lemah dibandingkan dengan AS, Vietnam dapat memenangkan peperangan karena menolak untuk melakukan konfrontasi dengan cara negara kuat, yaitu peperangan konvensional tetapi justru dilakukan dengan cara yang non-konvensional seperti perang gerilya, terorisme, ataupun juga tindakan non-kekerasan (*non-violence action*).<sup>50</sup>

Perspektif lain tentang perang asimetris, dijelaskan Patricia L. Sullivan, yang menyebut sebagai suatu kondisi konflik bersenjata yang mana salah satu aktor mempunyai kapasitas destruktif (*destructive capacity*) lebih mengancam dibandingkan dengan kemampuan bertahan secara fisik (*physical survival*) aktor lainnya. Tetapi aktor yang lebih lemah tersebut mempunyai "*cost tolerance*".<sup>51</sup> Hasil peperangan berdasarkan kedua faktor tersebut, dimiliki oleh salah satu aktor dideterminasikan oleh objektif politik (*political objective*) dan objektif militer (*military objective*). Yang dimaksud dengan objektif politik adalah sumber-sumber

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Andrew Mack, "Why Big Nations Lose Small Wars: The Politics of Asymmetric Conflict," *World Politics* 27, no. 2 (1975): 177-78, doi:10.2307/2009880.

<sup>50</sup> Ibid., 195.

<sup>51</sup> Patricia L. Sullivan, "War Aims and War Outcomes: Why Powerful States Lose Limited Wars," *The Journal of Conflict Resolution* 51, no. 3 (2007): 502.

alokasi yang bernilai (seperti teritorial, otoritas politik, atau sumber daya alam) yang ingin didapatkan. Sedangkan objektif militer adalah tujuan operasional yang dilakukan oleh angkatan bersenjata suatu negara sehingga mendapatkan hasil politik yang diinginkan.<sup>52</sup>

Menurut Andrew Mack, ada tiga elemen yang menyebabkan negara lemah dapat menang terhadap negara kuat, yaitu: *pertama*, kekuatan relatif (*relative power*) menjelaskan kepentingan relatif (*relative interest*); *kedua*, kepentingan relatif tersebut dapat menjelaskan tentang kerawanan politik (*political vulnerabilities*); dan *ketiga*, kerawanan relatif dapat menjelaskan mengapa aktor yang lebih kuat dapat kalah. Berdasarkan atas logika tersebut, dapat disimpulkan bahwa negara yang lebih kuat mempunyai kepentingan yang jauh lebih rendah untuk memenangkan peperangan, karena tidak mempertaruhkan keberlangsungan hidup mereka. Tetapi, bagi negara yang lebih lemah, mempunyai kepentingan yang lebih besar untuk menang dalam perang, karena hanya dengan memenangkan peperangan tersebut keberlangsungan hidup mereka dapat terjamin (*survival*).<sup>53</sup> Tesis ini oleh Andrew Mack disebut sebagai kepentingan asimetris (*asymmetric interest*).

Tesis lainnya untuk menjelaskan hasil (*outcomes*) dari perang asimetris adalah "*strategic interaction*" yang dibuat Ivan Arreguin-Toft. Yang dimaksud sebagai strategi pada terminologi "*strategic interaction*" adalah rencana yang dibuat oleh suatu aktor dalam menggunakan kekuatan bersenjata untuk mencapai tujuan militer atau politik.<sup>54</sup> Terdapat empat tipologi strategi dalam perang asimetris, yaitu strategi menyerang oleh negara kuat: serangan langsung (*direct attack*) dan "*barbarism*" serta strategi bertahan oleh negara lemah: pertahanan langsung (*direct defense*) dan "*guerilla warfare strategy*".<sup>55</sup>

Serangan langsung (*direct attack*) berarti penggunaan kekuatan militer untuk mendapatkan sumber-sumber bernilai yang dimiliki oleh lawan atau menghancurkan angkatan bersenjata. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menghancurkan kapasitas angkatan bersenjata lawan, sehingga tidak dapat melawan lagi.<sup>56</sup> Sedangkan strategi "*barbarism*" adalah usaha secara sistematis dengan melakukan pelanggaran hukum-hukum perang dengan tujuan agar mendapatkan objektif militer dan politik. Strategi biasanya tidak hanya ditujukan kepada "*combatants*"

<sup>52</sup> Ibid., 502-3.

<sup>53</sup> Arreguin-Toft, *How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*, 96.

<sup>54</sup> Ibid., 99.

<sup>55</sup> Ibid., 100.

<sup>56</sup> Ibid., 100-101.

tetapi juga „*non-combatants*” sehingga dapat menghancurkan kehendak (*will*) dan kapasitas lawan untuk melawan.<sup>57</sup>

Strategi bertahan yang mungkin dilakukan aktor yang lemah adalah pertahanan langsung (*direct defense*), yaitu menggunakan kekuatan militer untuk mencegah lawan mendapatkan atau menghancurkan sumber-sumber yang bernilai seperti teritorial, populasi ataupun industri-industri strategis.<sup>58</sup> Adapun strategi perang gerilya bertujuan membuat beban biaya perang pihak lawan menjadi besar, dengan menggunakan pasukan terlatih dan menghindari konfrontasi langsung dengan lawan. Beban biaya mencakup seperti pasukan, logistik, infrastruktur, mental, ataupun juga waktu. Hampir sama juga dengan „*barbarism*”, tujuan utama dari perang gerilya adalah untuk menghancurkan kehendak (*will*) pihak lawan untuk melakukan peperangan.<sup>59</sup> Strategi perang gerilya memiliki dua elemen penting, yaitu tempat perlindungan fisik atau politik (*physical or political sanctuary*), dan dukungan populasi (*supportive population*).<sup>60</sup>

Berdasarkan atas keempat tipologi strategi peperangan asimetris tersebut, tesis utama dari „*strategic interaction*” adalah disaat kedua aktor (kuat dan lemah) menggunakan strategi yang sama (*direct-direct* atau *indirect-indirect*) maka peperangan tersebut akan mudah dimenangkan oleh aktor yang kuat. Sedangkan disaat kedua aktor (kuat dan lemah) menggunakan strategi yang berlawanan (*direct-indirect* atau *indirect-direct*), maka dalam kondisi ini aktor yang lemah akan memenangkan peperangan.<sup>61</sup>

Beberapa contoh dari peperangan atau konflik asimetris adalah Perang Vietnam (AS-Vietnam), Perang Afghanistan (Uni Soviet-Afghanistan), konflik „*blackhawk down*” di Mogadishu, Somalia (AS-milisi Somalia). Ketiga peperangan/konflik itu melibatkan dua aktor yang tidak seimbang kekuatannya, tetapi pada akhirnya dimenangkan oleh aktor yang lebih lama.

Dalam penelitian ini, teori perang asimetris yang digunakan adalah teori yang dijelaskan Ekaterina Teranova. Teori ini menjelaskan kondisi perang asimetris antara aktor negara dengan aktor non-negara seperti terorisme. Menurut Teranova, perang asimetris secara umum dapat dijelaskan sebagai „*two-way asymmetry*”, yaitu terdiri dari asimetri positif dan negatif. Asimetri positif berarti penggunaan sumber-sumber

---

<sup>57</sup> Ibid., 100.

<sup>58</sup> Ibid., 103.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid., 104.

<sup>61</sup> Ibid., 18.

kekuatan konvensional (seperti militer atau ekonomi) oleh aktor yang lebih kuat kepada yang lebih lemah.<sup>62</sup> Sedangkan asimetri negatif adalah sumber-sumber yang dapat digunakan oleh pihak yang lebih lemah untuk mengeksploitasi kerentanan (*vulnerabilities*) dari pihak yang lebih kuat.<sup>63</sup>

Dalam konteks peperangan dengan teroris, kondisi perang asimetris yang terjadi adalah asimetri negatif karena teroris memanfaatkan sumber-sumber disparitas ideologi dan struktural yang berbeda dengan aktor negara yang lebih kuat.<sup>64</sup> Walaupun secara kekuatan militer ataupun ekonomi teroris jauh lebih lemah dibandingkan dengan aktor negara.

Ideologi bagi kelompok/aktor non-negara yang bersenjata seperti terorisme, merupakan penggerak dan justifikasi untuk tindakan kekerasan atau peperangan yang dilakukan oleh mereka. Radikalisasi, indoktrinasi, mobilisasi dan rekrutmen anggota kelompok teroris juga berbasiskan ideologi.<sup>65</sup> Pada konteks ideologi ini, tidak berarti bahwa aktor negara tidak mempunyai basis ideologis, tetapi yang membedakan dengan terorisme adalah ideologinya yang radikal (*utopis*) dan anti terhadap sistem.<sup>66</sup> Dalam perang asimetris, ideologi menjadi salah satu ciri khas terorisme yang kemudian membuat disparitas dengan aktor negara, termasuk juga pada konteks interpretasi atau definisi “kemenangan” ataupun “kekalahan” dalam peperangan oleh kedua aktor tersebut.<sup>67</sup>

Disparitas struktural yang dimaksud pada konteks ini adalah disparitas pengorganisasian yang berbeda antara aktor negara dengan aktor non-negara. Negara sebagai suatu entitas organisasi tentu jauh lebih mapan dan teratur dibandingkan dengan organisasi aktor non-negara.

Menurut Teranova, pada perang asimetris dalam konteks structural ada dua hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, pengaruh ideologi radikal yang dimiliki oleh suatu kelompok non-negara terhadap bentuk organisasinya; *kedua* adalah dasar asumsi bahwa semakin berbeda bentuk organisasi yang dijalankan oleh aktor non-negara akan semakin sulit aktor negara untuk menghadapinya.<sup>68</sup>

---

<sup>62</sup> Ekaterina Teranova, *Terrorism in Asymmetrical Conflict: Ideological and Structural Aspects* (New York: Oxford University Press, 2008), 20.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ibid., 21.

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid., 51–52.

<sup>68</sup> Ibid.

## Perang Asimetris Dan *Network Centric Warfare* di Afghanistan

Perang di Afghanistan antara AS dengan Taliban/Al-Qaeda, merupakan kondisi perang asimetris karena terdapat disparitas status aktor (aktor negara dengan aktor non-negara), kekuatan militer, kekuatan ekonomi, ideologi dan struktural. Untuk menjelaskan kondisi perang asimetris tersebut, akan dipaparkan situasi perang asimetris di Afghanistan dengan mendeskripsikan dua aktor utama selain dari AS, yaitu Al-Qaeda dan Taliban, peperangan utama (*major battles*) yang telah terjadi beserta dengan kemunculan kelompok pemberontak/perlawanan (*insurgents*) di Afghanistan implementasi dari doktrin "*network centric warfare*" dalam perang di Afghanistan dan kemudian akan dijelaskan mengenai disparitas ideologi dan struktural antara AS dengan Taliban/Al-Qaeda.

### (1) Perang Asimetris di Afghanistan

Serangan 11 September 2001 oleh kelompok teroris Al-Qaeda ke gedung World Trade Center di New York, Amerika Serikat, menjadi latar belakang utama perang di Afghanistan. Serangan Al-Qaeda itu mengubah persepsi drastis AS atas ancaman, karena sebelumnya kemungkinan terjadinya serangan militer atau tindakan kekerasan (*use of force*) di wilayah/teritorial AS kemungkinannya dipersepsikan sangat kecil, dengan mempertimbangkan kemampuan daya tangkal (*deterrence*) yang tinggi, kecuali ketika pangkalan Pearl Harbour diserang Jepang pada Perang Dunia II. Setelah serangan Jepang tersebut, akhir tahun 1990-an hampir semua peperangan yang dilakukan AS terjadi diluar dari wilayah AS. Serangan 9/11 membuktikan bahwa wilayah internal AS tidak imun.<sup>69</sup>

Perang AS di Afghanistan merupakan respon terhadap serangan 9/11 Al-Qaeda. Presiden Bush pada 7 Oktober 2001 menyatakan untuk memulai operasi militer di Afghanistan yang dinamakan sebagai *Operation Endurance Freedom* (OEF) dengan tujuan utama, menghancurkan pusat pelatihan dan militer Al-Qaeda yang dilindungi rezim Taliban di Afghanistan.<sup>70</sup> Tujuan strategis lainnya adalah menangkap pimpinan

---

<sup>69</sup> Colin McInnes, "A Different Kind of War? September 11 and the United States Afghan War," *Review of International Studies* 29, no. 2 (April 2003): 171.

<sup>70</sup> "Bush Announces Strikes Against Taliban," *The Washington Post.com*, 7 Oktober 2001, [http://www.washingtonpost.com/wpsrv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress\\_100801.htm](http://www.washingtonpost.com/wpsrv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress_100801.htm).



utama Al-Qaeda, Osama Bin Laden dan menangkalkan kemampuan Al-Qaeda melakukan serangan kembali ke AS.<sup>71</sup>

AS berkepentingan menghancurkan Taliban, karena rezim yang dipimpin Mullah Muhammad Umar tersebut, melindungi dan mendukung gerakan Al-Qaeda. Taliban memindahkan Osama bin Laden dari persembunyian di Sudan ke Afghanistan.<sup>72</sup> Dengan dukungan dan perlindungan dari Taliban, Al-Qaeda dan Osama Bin Laden mempunyai ruang bebas untuk membangun basis kekuatan gerakannya, termasuk juga untuk melatih dan merekrut anggota-anggota mereka.

Pada konteks kekuatan militer tentu antara AS dan Taliban ataupun Al-Qaeda, sama sekali tidak berimbang. Kekuatan tempur utama Taliban dan Al-Qaeda diestimasikan 125.000 orang, dan hanya 25.000 orang saja yang terlatih bertempur. Pelatihan tempur yang telah dijalani pasukan tersebut hanya berkaitan dengan persenjataan ringan (*light arms*), artileri, dan pelatihan dasar infanteri. Pasukan Taliban juga tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan peperangan gerilya.<sup>73</sup>

Hingga 2002, estimasi jumlah pasukan darat AS yang digelar di Afghanistan 7.500 (terutama terdiri dari pasukan khusus, infanteri ringan dan pasukan lintas udara), yang didukung 570 armada udara dengan berbagai jenis unit tempur.<sup>74</sup> Dengan kekuatan seperti itu, pada fase awal serangan ke Afghanistan, AS banyak menggunakan serangan udara. Diestimasikan semenjak awal 2001 hingga awal 2002 telah digunakan 22.000 bom dalam area operasi seluas kurang lebih 250.000 mil<sup>2</sup>.<sup>75</sup> Ketepatan serangan udara AS didukung oleh unit intelijen dan pasukan khusus yang memberikan petunjuk kepada target.<sup>76</sup>

Strategi perang AS dalam OEF juga dilakukan dengan mendukung pasukan Aliansi Utara (*Northern Alliance*), yang melawan rezim Taliban. Aliansi Utara terdiri dari multi etnis non-Pashtun, yaitu Tajik, Uzbek, dan Hazaras.<sup>77</sup> AS memberikan dukungan berupa uang, persenjataan,

<sup>71</sup> Brigid Myers Pavilonis, "Fighting the Irregular War in Afghanistan: Success in Combat; Struggles in Stabilization," in *The Routledge Handbook of War and Society*, ed. oleh Steven Carlton-Ford dan Morten G. Ender (New York: Routledge, 2011), 21.

<sup>72</sup> Kenneth Katzman, "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy," *Congressional Research Service*, 9 Oktober 2014, 5.

<sup>73</sup> Anthony H. Cordesman, *The Lessons of Afghanistan: Warfighting, Intelligence and Force Transformation* (Washington D.C: CSIS, 2002), 15.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>76</sup> Donald H. Rumsfeld, "Transforming The Military," *Foreign Affairs* 81, no. 3 (Mei-Juni 2002): 20-32.

<sup>77</sup> "Who are the Northern Alliance," *BBC News*, 13 November 2001, [http://news.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/1652187.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/1652187.stm).

dan berbagai perlengkapan perang lainnya.<sup>78</sup> Pertempuran-pertempuran awal pada OEF antara AS dengan Taliban serta Al-Qaeda dilakukan bersama dengan pasukan Aliansi Utara ini. Salah satu serangan udara paling besar pada fase awal OEF adalah pada 5 November 2001, ketika pesawat bom strategis (*strategic bombing*) B-52 *Stratofortress* membom di wilayah ibukota Afghanistan, Kabul untuk melemahkan markas pasukan Taliban di kota itu.<sup>79</sup>

Serangan berikutnya adalah pertempuran Mazari Sharif (*Battle of Mazari Sharif*) pada 9 November 2001. Okupasi kota Mazari Sharif (terdapat di wilayah utara Afghanistan) menjadi penting bagi AS, karena di kota tersebut ada dua bandara udara dan akses jalan darat ke perbatasan Uzbekistan, sehingga dapat menghambat akses pergerakan pasukan Taliban dan Al-Qaeda, sekaligus menjadi markas dan pusat logistik pasukan AS di wilayah utara Afghanistan.<sup>80</sup> Sebanyak kurang lebih 300 pasukan Taliban, tewas dalam pertempuran ini.<sup>81</sup>

Hanya dalam waktu dua bulan semenjak dimulainya OEF, pada 7 Desember 2001 akhirnya pasukan Taliban meninggalkan basis terakhir mereka di Kandahar, sekaligus menandai berakhirnya rezim Taliban, sekalipun Mullah Omar tidak ditemukan di kota tersebut.<sup>82</sup> Menurut Martin Ewans, ada beberapa yang memaksa Taliban cepat bertekuk lutut. *Pertama*, ketepatan serangan udara dari AS ke berbagai wilayah strategis yang sebelumnya di-kuasai oleh Taliban. *Kedua*, pendanaan dari AS untuk mendukung pasukan Aliansi Utara dan menyuap beberapa pemimpin Taliban untuk menyerah. *Ketiga*, kesalahan persepsi pemimpin Taliban yang mengira akan terjadi peperangan gerilya, tetapi yang terjadi justru peperangan terbuka konvensional. *Keempat*, Taliban tidak didukung intelijen Pakistan.<sup>83</sup>

---

<sup>78</sup> Ewans, *Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare*, 136.

<sup>79</sup> "Massive American Bombing on Taliban Frontlines," *Fox News*, 5 November 2001, <http://www.foxnews.com/story/2001/11/05/massive-american-bombing-on-taliban-front-lines/>.

<sup>80</sup> "The Battle for Mazar-i-Sharif," *The New York Times*, 10 November 2001, <http://www.nytimes.com/2001/11/10/opinion/the-battle-for-mazar-i-sharif.html>.

<sup>81</sup> Carlotta Gall, "A Nation Challenged: Mazar-I-Sharif; A Deadly Siege At Last Won Mazar-i-Sharif," *The New York Times*, 19 November 2001, <http://www.nytimes.com/2001/11/19/world/a-nation-challenged-mazar-i-sharif-a-deadly-siege-at-last-won-mazar-i-sharif.html>.

<sup>82</sup> David Rohde dan Norimitsu Onishi, "A Nation Challenged: Last Stronghold; Taliban Abandon Last Stronghold; Omar Is Not Found," *The New York Times*, 8 Desember 2001, <http://www.nytimes.com/2001/12/08/world/nation-challenged-last-stronghold-taliban-abandon-last-stronghold-omar-not-found.html>.

<sup>83</sup> Ewans, *Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare*, 137.

Serangan besar juga dilakukan pasukan AS bersama mitra koalisi dan pasukan lokal ke wilayah pegunungan Tora Bora, yang diduga sebagai tempat persembunyian Osama bin Laden. Operasi ini bertujuan menghancurkan kekuatan Al-Qaeda dan menangkap Osama bin Laden. Sekalipun didukung pasukan khusus AS dan serangan udara, tetapi AS gagal untuk menangkap Osama bin Laden di pegunungan tersebut.<sup>84</sup>

Pada Maret 2002 kembali terjadi pertempuran besar antara AS melawan Taliban dan Al Qaeda, yang dikenal sebagai operasi anakonda (*Operation Anaconda*) di wilayah perbukitan Shah-i-Kot. Operasi ini digelar setelah ada laporan intelijen AS yang mengindikasikan 150-250 pasukan Al-Qaeda di wilayah perbukitan tersebut.<sup>85</sup> Saat pasukan AS dari unit "*10th Mountain Division*" dan "*101st Airborne Division*" mulai bergerak ke wilayah Shah-i-Kot, pasukan Al-Qaeda diestimasi bertambah lebih besar sekitar 1000 pasukan.<sup>86</sup> Dalam operasi yang berlangsung dua pekan itu, diperkirakan 100-200 pasukan Al Qaeda tewas, sedangkan AS kehilangan 8 tentara.<sup>87</sup>

Setelah pasukan Taliban mundur dari basis terakhir mereka di Kandahar, Hamid Karzai kemudian dilantik menjadi Presiden transisi Afghanistan pada 22 Desember 2001 menggantikan Presiden Burhanuddin Rabbani.<sup>88</sup> Setelah Karzai dilantik, AS memfokuskan diri melaksanakan pembangunan bangsa (*nation-building*) pasca perang dalam kerangka demokrasi dan stabilisasi kembali Afghanistan. AS bersama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga internasional lainnya, berusaha membangun kembali ekonomi Afghanistan.<sup>89</sup> Pada masa pemerintahan Obama, proses reformasi ini juga dilanjutkan agar Afghanistan tidak lagi menjadi tempat untuk berkembangnya organisasi terorisme.<sup>90</sup>

Dalam proses reformasi tersebut, pemerintahan Afghanistan selalu mendapatkan tekanan dan gangguan keamanan dari ber-bagai kelompok

<sup>84</sup> Annie Lowrey, "How Osama bin Laden Escaped," *Foreign Policy*, 11 Desember 2009, [http://www.foreignpolicy.com/articles/2009/12/11/how\\_osama\\_bin\\_laden\\_escaped](http://www.foreignpolicy.com/articles/2009/12/11/how_osama_bin_laden_escaped).

<sup>85</sup> Sean Naylor, "The Lessons of Anaconda," *The New York Times*, 2 Maret 2003, <http://www.nytimes.com/2003/03/02/opinion/the-lessons-of-anaconda.html>.

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> "Operation Anaconda Costs 8 U.S. Lives," *CNN.com*, 4 Maret 2002, <http://edition.cnn.com/2002/WORLD/asiapcf/central/03/04/ret.afghan.fighting/index.html?related>.

<sup>88</sup> "Karzai Takes Power in Kabul," *BBC News*, 22 Desember 2001, [http://news.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/1724641.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/1724641.stm).

<sup>89</sup> Katzman, "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy," 9.

<sup>90</sup> Ibid., 12.

pemberontak/perlawanan (*insurgents*). Menurut Intelijen Pusat AS, kelompok *insurgents* itu melakukan aktivitas politik dan militer untuk menguasai sumber-sumber daya atau wilayah melalui peperangan yang tidak konvensional maupun konvensional dengan mencari dukungan masyarakat, sehingga dapat melemahkan pemerintahan Karzai.<sup>91</sup> Beberapa kelompok perlawanan yang aktif melakukan perlawanan di Afghanistan adalah Taliban, Al-Qaeda, Faksi Hikmatyar, Faksi Haqqani, dan kelompok Pakistan/Pakistan Taliban. Mereka berhubungan/beraliansi secara tidak terikat antara satu dengan lainnya.<sup>92</sup>

Fokus peperangan dan misi AS pasca rezim Taliban berubah menjadi mendukung dan memberikan keamanan kepada rezim baru dan masyarakatnya, melatih dan meningkatkan kapasitas militer Afghanistan, melakukan operasi anti kelompok perlawanan (*counter-insurgency*) dan anti terorisme (*counter terrorism*). Untuk itu pada masa Presiden Obama, AS berkomitmen menggelar pasukan hingga 100.000 pasukan dari berbagai angkatan pada 2011, yang secara gradual akan dikurangi pada 2012 menjadi 68.000 pasukan dan menjadi 38.000 pada 2014.<sup>93</sup>

Menurut Seth G. Jones, munculnya kelompok perlawanan di Afghanistan bukan disebabkan oleh dendam atau ketidakpuasan (*grievences*) dari kelompok tertentu, bukan pula oleh keinginan untuk menguasai sumber-sumber daya tertentu yang menguntungkan secara ekonomi (*greed*),<sup>94</sup> tetapi karena faktor struktural dan ideologi.<sup>95</sup> Faktor strukturalnya adalah masih lemahnya pemerintahan/rezim baru pasca-Taliban yang belum mampu secara maksimal memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakatnya dan aktor-aktor keamanan Afghanistan belum mampu menciptakan kondisi aman.<sup>96</sup> Selain itu ada faktor ideologi yang mendorong para pemimpin kelompok-kelompok perlawanan di Afghanistan untuk menjatuhkan rezim Afghanistan pasca-Taliban untuk mengubahnya menjadi rezim Islam ekstrem berdasarkan interpretasi kelompok mereka.<sup>97</sup>

---

<sup>91</sup> Central Intelligence Agency, *Guide to the Analysis of Insurgency* (Washington D.C.: Central Intelligence Agency, 1980), 2.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 13-17.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 19-20.

<sup>94</sup> Seth G. Jones, "The Rise of Afghanistan's Insurgency: State Failure and Jihad," *International Security* 32, no. 4 (2008): 8.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 8-9.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, 9.

## (2) Implementasi NCW di Afghanistan

Untuk mendeskripsikan implementasi dari doktrin *network centric warfare* di Afghanistan, ditunjukkan berdasarkan tiga contoh kasus operasional yang dilakukan oleh AS, yakni: *pertama*, ketepatan pesawat pembom (*precision bomber*); *kedua*, operasi pasukan khusus AS di Afghanistan; dan *ketiga*, brigade tempur *Stryker*. Dalam ketiga contoh kasus tersebut, akan ditunjukkan implementasi utama dari doktrin NCW, yaitu penggunaan teknologi informasi secara maksimal yang menghasilkan kesadaran situasi (*situational awareness*) bersama, penyebaran informasi (*information sharing*) dan menghasilkan efektivitas misi.

Interkonektivitas dalam jejaring antar unit militer ditunjukkan pada “*Operation Enduring Freedom*” (OEF) salah satunya dengan jauhnya markas utama operasi dan wilayah operasi. Markas operasi OEF dipimpin oleh “*Central Command*” (CENTCOM)<sup>98</sup> yang pada saat itu terdapat di Florida, AS. Dari Florida tersebut CENTCOM mengkoordinasikan unit-unit militer lintas angkatan untuk melakukan serangan di Afghanistan.<sup>99</sup> Model operasi ini hanya dimungkinkan dengan memanfaatkan TI secara maksimal dengan organisasi terjejaring.

### a) Ketepatan Pesawat Pembom (*Precision Bomber*)

Semenjak AS memulai serangan ke pasukan Taliban/Al-Qaeda di Afghanistan, Amerika secara masif menggunakan bom di berbagai wilayah strategis yang dikuasai Taliban/Al-Qaeda. Serangan di fase/awal OEF ke Kabul misalnya, bom ditembakkan dari misil kapal selam atau pesawat pembom strategis jenis B-52 Stratofortress.<sup>100</sup> Dengan dukungan dari pasukan khusus AS yang menunjukkan posisi, bom-bom tersebut dapat tepat mengenai sasaran.<sup>101</sup> Untuk menandai target, pasukan khusus AS menggunakan teknologi yang disebut sebagai *Special Operation Forces Laser Acquisition Marker* (SOFLAM).<sup>102</sup> Dengan SOFLAM, pasukan

<sup>98</sup> “About U.S. Central Command (CENTCOM),” *United States Central Command*, diakses 15 November 2014, <http://www.centcom.mil/en/about-centcom-en>.

<sup>99</sup> “Operation Enduring Freedom: An Assessment,” *Rand Corporation*, diakses 15 November 2014, [http://www.rand.org/pubs/research\\_briefs/RB9148/index1.html](http://www.rand.org/pubs/research_briefs/RB9148/index1.html).

<sup>100</sup> “2001: US Launches Air Strikes Against Taliban,” *BBC*, 7 Oktober 2001, [http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/october/7/newsid\\_2519000/2519353.stm](http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/october/7/newsid_2519000/2519353.stm).

<sup>101</sup> Rumsfeld, “Transforming The Military,” 31.

<sup>102</sup> “SOFLAM,” *Northrop Grumman*, diakses 15 November 2014, <http://www.northropgrumman.com/Capabilities/SOFLAM/Pages/default.aspx>.

khusus AS memberikan tanda dengan laser terhadap suatu target/sasaran, yang akan langsung dapat diketahui pesawat pembom, pesawat tempur, atau kapal selam yang dipersenjatai dengan bom atau misil laser (*laser guided bomb/missile*).

Dalam doktrin NCW, operasi serangan udara yang didukung pasukan khusus di darat ini, menunjukkan kesadaran situasi dan interkoneksi dalam jejaring unit perang lintas angkatan. Kedua kondisi itulah yang membedakan dengan model *combat air support* atau *air-land battle*. Kesadaran situasi dalam operasi ini, dibentuk dengan dukungan teknologi SOFLAM, sehingga antara unit pasukan khusus di darat dengan unit pesawat pembom/pesawat tempur atau unit kapal selam, mendapatkan informasi yang sama dalam waktu yang bersamaan mengenai target/sasaran yang akan dituju. Kesadaran ini berbuah efektivitas misi, sehingga tujuan operasi melalui serangan udara dapat tepat mengenai sasaran.

#### b) Operasi Pasukan Khusus

Pasukan khusus AS secara operasional tergabung dalam unit *United States Special Operations Command* (USSOCOM) yang terdiri dari pasukan lintas angkatan (darat, laut, marinir, dan udara).<sup>103</sup> Di dalamnya terdapat unit yang lebih kecil, *Joint Special Operations Command* (JSOC), dengan kemampuan khusus dan unik, seperti melakukan operasi anti-terorisme (*counter terrorism*) atau penyelamatan sandera (*hostage rescue*).<sup>104</sup>

Dalam OEF ataupun operasi militer di Iraq, USSOCOM dan JSOC mereorganisasi menjadi organisasi yang terjejaring, untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan medan pertempuran non-konvensional, terutama dalam menghadapi Al-Qaeda.<sup>105</sup> Jejaring organisasi JSOC bertujuan untuk mencari, menangkap atau menetralkan anggota teroris. Dengan metode *F3EA Cycle* (*Find, Fix, Finish, Exploit, and Analyze*), pasukan khusus yang berjejaring dengan unit intelijen ini bertujuan untuk menemukan anggota teroris secara dinamis dan cepat.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> "About USSOCOM," *United States Special Operations Command*, diakses 15 November 2014, <http://www.socom.mil/Pages/AboutUSSOCOM.aspx>.

<sup>104</sup> Jennifer D. Kibbe, "The Rise of the Shadow Warriors," *Foreign Affairs* 83, no. 2 (Maret-April 2004): 110.

<sup>105</sup> Gideon Rose, "Generation Kill: A Conversation with Stanley McChrystal," *Foreign Affairs* 92, no. 2 (Maret-April 2013): 2.

<sup>106</sup> *Ibid.*

Pada perang di Afghanistan dan Iraq, JSOC juga mengembangkan doktrin NCW dan TI untuk dengan memaksimalkan penggunaan *Global Positioning Systems* (GPS), yang mempermudah mengetahui pergerakan pasukan dengan mudah dan tepat. AS juga menggunakan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) untuk melakukan fungsi pengintaian dan pengawasan (*reconnaissance and surveillance*) dari jarak jauh.<sup>107</sup> Pengintaian yang dilakukan pasukan khusus dengan menggunakan Predator, memperkecil resiko dan meningkatkan kemampuan kesadaran situasi, yang dapat meningkatkan efektivitas operasi.<sup>108</sup>

### c) **Brigade Tempur Stryker**

Pada 2009 AS menggelar salah satu unit militernya, yaitu "5th Stryker Brigade" yang terdiri dari 350 kendaraan *Stryker*,<sup>109</sup> yang merupakan kendaran lapis baja dengan integrasi antara kemampuan teknologi informasi, sistem persenjataan (*gun system*), mobilitas dan infantri. *Stryker* mempunyai *art communications system* bernama *Force Battle Brigade & Below* (FBCB2) yang mempunyai jaringan komunikasi radio, GPS, *wireless communication*, dan koneksi komunikasi satelit. Kemampuan inilah yang mendukung *network centric operations*. Selain unggul pada aspek teknologi informasi, *Stryker* juga mempunyai sistem proteksi yang kuat, mampu mengatasi segala bentuk skenario di medan yang sulit yang berasal dari gerilyawan yang menerapkan strategi perang asimetris, khususnya dari penggunaan *Improvised Explosived Devices* (IED) dan *Rocket Propelled Grenade* (RPG) yang sering dipakai gerilyawan teroris di Afghanistan. Kendaraan lapis baja ini juga mampu bermanuver pada malam hari, karena dilengkapi dengan *thermal sight* dan *nightvision*.

Kemampuan Stryker paling signifikan pada konteks operasional adalah: (1) mempunyai kemampuan perlindungan cukup kuat dan memiliki kapabilitas serangan, (2) memiliki kemampuan mobilitas tinggi dan lebih cepat pergerakannya dibandingkan dengan kendaraan lapis baja lainnya yang lebih berat seperti tank;

<sup>107</sup> "Predator," *General Atomic Aeronautical*, diakses 15 November 2014, <http://www.ga-asi.com/products/aircraft/predator.php>.

<sup>108</sup> Rose, "Generation Kill: A Conversation with Stanley McChrystal," 3.

<sup>109</sup> Robert Haddick, "This Week at War: Why Don't Stryker Brigades Work in Afghanistan?," *Foreign Policy*, 6 November 2009, <https://foreignpolicy.com/2009/11/06/this-week-at-war-why-dont-stryker-brigades-work-in-afghanistan/>.

(3) terintegrasi dengan sistem teknologi informasi sesuai dengan doktrin *network centric warfare*. Dengan kapabilitas *network centric operation*, Stryker mempunyai kelebihan penyebaran dan kualitas informasi kepada seluruh unit Stryker dalam SCBT dan unit-unit infanteri. Dukungan TI juga membuat kolaborasi dan kerjasama antar unit menjadi lebih baik, yang pada akhirnya seluruh unit dalam SCBT dapat mempunyai kesadaran situasi (*situational awareness*) yang tinggi dan berimplikasi terhadap efektivitas misi yang dilakukan.<sup>110</sup>

Stryker yang berkapabilitas TI terintegrasi, maka doktrin *network centric-warfare/operations* yang didukung sistem komunikasi *Force Battle Brigade & Below* (FBCB2) dapat membangun interkoneksi antar semua unit SCBT atau unit militer AS lainnya yang terlibat di medan pertempuran. Kapabilitas ini dapat meningkatkan *situational awareness* seluruh unit dalam SCBT tentang kondisi dan situasi medan pertempuran. Pada akhirnya, hal ini dapat meningkatkan efektifitas misi operasi militer AS.

## Disparitas Ideologi dalam Perang Asimetris di Afghanistan

Pada perang asimetris di Afghanistan, ideologi tidak hanya menjadi dasar bagi Taliban, Al-Qaeda dan kelompok-kelompok perlawanan lainnya di Afghanistan, tetapi juga bagi AS. Pernyataan perang terhadap terorisme global, adalah indikasi ideologi neo-konservatisme di AS.<sup>111</sup> Prinsip dasar neo-konservatisme adalah AS harus mempunyai militer kuat untuk melindungi identitasnya, berkomitmen untuk menyebarkan demokrasi ke seluruh dunia, terlibat secara aktif dan bertanggung jawab terhadap tatanan dunia, dan melawan aktor manapun (negara/ non-negara) yang menentang prinsip-prinsip AS tersebut.<sup>112</sup> Kebijakan perang melawan terorisme pasca 9/11 berdasarkan prinsip neo-konservatisme. Presiden George W. Bush saat mengawali perang terhadap terorisme global di New York pada acara wisuda akademi militer AS (West Point) pada 1 Juni 2002, yaitu:

“...a military that must be ready to strike at a moment’s notice in any dark corner of the world. And our security will require all Americans

---

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> David Hoogland Noon, “Cold War Revival: Neoconservatism and Historical Memory in the War on Terror,” *American Studies* 48, no. 3 (2007): 75.

<sup>112</sup> Ibid., 81.



to be forward-looking and resolute, to be ready for preemptive action when necessary to defend our liberty and to defend our lives.”<sup>113</sup>

Prinsip neo-konservatisme George W. Bush itu sering disebut sebagai “*Bush Doctrine*”, yang mengandung empat elemen utama, yaitu adanya rezim domestik yang mendeterminasikan politik luar negeri dan usaha untuk merubah politik internasional, ancaman hanya dapat diatasi dengan perang preventif (*preventive war*), dan jika memang diperlukan akan melakukan tindakan unilateral.<sup>114</sup> Doktrin tersebut juga berorientasi untuk mempromosikan demokrasi, menyebarkan institusi politik liberal, dan nilai-nilai demokrasi ke negara-negara lain. Perang melawan terorisme, Perang Iraq dan Afghanistan, juga ditujukan sebagai usaha untuk mendemokratisasikan kedua negara tersebut.<sup>115</sup> Bush Doctrine adalah bentuk operasionalisasi dari ide neokonservatisme yang mendefinisikan kepentingan nasional dan keamanan AS untuk mengekspansikan nilai-nilai/ideologi demokrasi dan liberalisme AS tersebut.<sup>116</sup>

Doktrin itu tidak hanya dirumuskan oleh George W. Bush, tetapi juga bersama dengan Wakil Presiden AS Richard Cheney, dan aktor-aktor lain yang juga terlibat dalam perumusan kebijakan keamanan luar negeri AS seperti Paul Wolfowitz, John Bolton, Kenneth Adelman, Paula Dobriansky, David Wurmser, dan Lewis Libby.<sup>117</sup> Aktor domestik lainnya yang tidak menjadi bagian dari pemerintahan Bush, tetapi mempunyai kemampuan mempengaruhi opini publik adalah William Kristol (*The Weekly Standard*), Charles Krauthammer (*The Washington Post*), Elliot Cohen (*The Wall Street Journal*), dan Max Boot (*The Los Angeles Times*).<sup>118</sup> Sedangkan aktor-aktor domestik dari kelompok akademisi/intelektual yang telah dikenal mempromosikan ide-ide neokonservatisme semenjak tahun 1990-an adalah Robert Kagan dan William Kristol.<sup>119</sup>

---

<sup>113</sup> George W. Bush, “President Bush Delivers Graduation Speech at West Point,” *The White House President George W. Bush*, 1 Juni 2002, <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2002/06/print/20020601-3.html>.

<sup>114</sup> Robert Jervis, “Understanding Bush Doctrine,” *Political Science Quarterly* 118, no. 3 (2003): 365.

<sup>115</sup> Jonathan Monten, “The Roots of the Bush Doctrine: Power, Nationalism, and Democracy Promotion in US Strategy,” *International Security* 29, no. 4 (2005): 112.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>117</sup> Noon, “Cold War Revival: Neoconservatism and Historical Memory in the War on Terror,” 83.

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> Francis Fukuyama, *America at the Crossroads: Democracy, Power, and the Neoconservative Legacy* (USA: Yale University Press, 2006), 40–44.

Aktor-aktor domestik tersebut menjadi jejaring neokonservatisme (*neocons networks*) yang juga menjadi komunitas epistemik.<sup>120</sup> Ketika pasca serangan 9/11, jejaring neo-konservatisme berhasil membentuk (*framing*) pola pikir elit-elit di pemerintahan George W. Bush dengan interpretasi tentang sistem internasional, bahwa dalam sistem internasional yang anarkis, nilai-nilai liberalisme dapat terancam, terutama pasca 9/11. Jejaring neokonservatisme juga berhasil untuk mendefinisikan kepentingan nasional AS pada masa itu, yaitu mempromosikan nilai dan sistem demokrasi ke seluruh dunia dan jika diperlukan dapat dilakukan dengan perang seperti pada Perang Afghanistan dan Irak.

Bagi AS, ideologi berfungsi untuk mempertahankan *status quo* AS sebagai hegemon dan negara berkekuatan besar (*great power*). Ideologi AS merupakan ideologi yang umum (*mainstream*) dan menjadi bagian dari pembentuk tatanan dunia saat ini.<sup>121</sup> Perbedaan dengan kelompok terorisme adalah, Taliban dan Al-Qaeda menggunakan ideologi sebagai justifikasi tindakan politik dan kekerasannya dan anti terhadap sistem *status quo* saat ini.

Menurut Barak Mendelsohn, tindakan Taliban dan Al-Qaeda dapat mengancam sistem/tatanan internasional yang *status quo* dalam tiga hal. *Pertama*, kelompok kekerasan non-negara seperti Taliban dan Al-Qaeda menolak dan menentang prinsip dasar dari tatanan internasional saat ini, yaitu negara berdaulat adalah entitas politik utama di dunia internasional dan satu-satunya aktor yang terlegitimasi untuk menggunakan kekuatan kekerasan (*use of force*). *Kedua*, kelompok tersebut menantang negara berdaulat dengan cara menyangkal kemampuan dasar negara untuk melindungi warga negaranya dan memberikan jaminan keamanan melalui tindakan-tindakan penggunaan kekerasan yang berakibat masif. *Ketiga*, kelompok kekerasan non-negara dapat memprovokasi negara hegemon untuk melakukan tindakan yang berlebihan sehingga dapat berakibat pada instabilitas sistem internasional karena dapat mempengaruhi negara-negara lainnya atau negara hegemon itu sendiri.<sup>122</sup>

Untuk dapat menjustifikasi tindakan kekerasan, mencapai tujuan politik dan dilakukan untuk mengorganisir kelompoknya, Al-Qaeda dan Taliban membutuhkan suatu bentuk ideologi. Al-Qaeda dan Taliban

---

<sup>120</sup> Maria Ryan, *Neoconservatism and the American Century* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 51–70.

<sup>121</sup> John Ikenberry, "Liberalism and Empire: Logics of Order in the American Unipolar Age," *Review of International Studies* 30, no. 4 (Oktober 2004): 609.

<sup>122</sup> Barak Mendelsohn, "Sovereignty Under Attack," *Review of International Studies* 31, no. 1 (Januari 2005): 50–53.

memanipulasi dan membuat interpretasi subjektif dari agama Islam, agar dapat dijadikan ideologi yang komunikatif bagi kelompok mereka sebagai justifikasi. Kerangka narasi ideologi yang komunikatif ini menjadi penting bagi pemimpin-pemimpin kelompok mereka seperti pemimpin Al-Qaeda, yaitu Osama Bin Laden, seperti dinyatakan Bruce Hoffman bahwa:

“Religion’s importance in contemporary terrorism is as a means of communication. It really shows how religion is being twisted. Bin Laden himself does not have any theological credentials, yet he issues fatwa because he knows people will listen to them, that it is an enormously helpful means to enhance his message to attract new support – and truly is a perversion of religion. Now you do of course have clerical figures in Islam, in Judaism, in white supremacist Christian Churches in the United States, using liturgy to justify violence, including Bin Laden citing the Quran again, a perverse interpretation of it.”<sup>123</sup>

Taliban juga menggunakan narasi ideologi Islam yang dimanipulasi untuk menjustifikasi aktivitas gerakan perlawanannya. Ideologi bagi Taliban juga mempunyai fungsi politik yang efektif. Di masa awal gerakan Taliban, ideologi agama Islam yang dimanipulasi dapat berguna untuk mendapatkan dukungan politik dari Pakistan. Dukungan yang diberikan oleh Pakistan berupa tempat penampungan anggota-anggota Taliban, dana dan persenjataan.<sup>124</sup> Fungsi politik lain dari narasi ideologi agama Islam yang dimanipulasi oleh Taliban adalah untuk membentuk tatanan kemasyarakatan dan politik di Afghanistan yang sedang tidak stabil akibat dari invasi Soviet dan perang antar faksi/suku-suku di Afghanistan.<sup>125</sup>

Pemimpin Al-Qaeda dan Taliban akan lebih sulit mengkomunikasikan tujuan politik mereka secara abstrak kepada pengikut atau massa mereka tanpa ada suatu kerangka berpikir yang bisa dipahami dengan mudah. Dengan interpretasi subjektif dan memanipulasi agama Islam, tujuan-tujuan politik Al-Qaeda dan Taliban akan lebih mudah dikomunikasikan dalam bahasa keagamaan. Pesan-pesan politik dalam kerangka Islam yang diinterpretasikan subjektif tersebut, juga dapat mudah diko-

<sup>123</sup> Jean-Francois Mayer, “Religion and terrorism – Interview with Dr. Bruce Hoffman,” 21 November 2001, <https://english.religion.info/2002/02/22/religion-and-terrorism-interview-with-bruce-hoffman/>.

<sup>124</sup> Nasreen Akhtar, “Pakistan, Afghanistan, and the Taliban,” *International Journal on World Peace* 25, no. 4 (Desember 2008): 54–55.

<sup>125</sup> Stephen Tanner, *Afghanistan: A Military History from Alexander the Great to the Fall of Taliban* (USA: De Capo Press, 2002), 279.

munikasikan melalui berbagai jaringan keagamaan atau melalui internet untuk mendapatkan dukungan, mengorganisasikan, atau merekrut anggota baru.<sup>126</sup>

Pada konteks di Afghanistan, kerangka narasi komunikasi tersebut signifikan karena pada umumnya masyarakatnya secara kultural lebih terbiasa dengan budaya berbicara (*oral traditions*) dibandingkan dengan budaya menulis/ membaca (*writing/literacy traditions*).<sup>127</sup> Dengan retorika komunikasi tepat, narasi ideologi dengan mudah dapat diterima masyarakat Afghanistan.

Selain untuk instrumen komunikasi, Islam juga dimanipulasi Al-Qaeda dan Taliban sebagai ideologi mereka untuk dapat menampung kekecewaan (*resentment*) sosial/ekonomi/politik dari individu atau kelompok melalui kerangka keagamaan yang telah dimanipulasi. Al-Qaeda juga membuktikan, cara ini dapat secara efektif mengumpulkan dukungan/rekrutmen anggota melintasi batas negara (transnasional). Al-Qaeda memperluas jaringannya di berbagai negara di luar dari Afghanistan atau Timur Tengah.<sup>128</sup>

Pada konteks perang asimetris di Afghanistan antara AS melawan Al-Qaeda dan Taliban, kedua pihak memiliki fungsi ideologi yang berbeda. AS memfungsikan ideologi untuk mempertahankan *status quo* hegemoni di dalam sistem internasional sekaligus untuk menjaga sistem internasional itu sendiri. Sedangkan Al-Qaeda dan Taliban menempatkan ideologi sebagai anti *status quo* untuk melawan hegemoni AS dan sistem internasional yang ada. Perbedaan fungsi ideologi inilah yang menjadi disparitas antara AS dengan Al-Qaeda dan Taliban dalam perang Afghanistan ini.

## **Disparitas Struktural dalam Perang Asimetris di Afghanistan**

Pada disparitas struktural, Taliban, Al-Qaeda dan kelompok-kelompok perlawanan lainnya di Afghanistan, menggunakan organisasi yang terjejaring. Organisasi terjejaring ini merupakan ciri khas dari organisasi terorisme internasional paska peristiwa 9/11. Sebelumnya organisasi terorisme lebih banyak mengorganisasikan kelompoknya dengan model

---

<sup>126</sup> Ekaterina Stepanova, *Terrorism in Asymmetrical Conflict: Ideological and Structural Aspects*, SIPRI Research Report No. 23 (New York: Oxford University Press, 2008), 69.

<sup>127</sup> Lutz Rzehak, "Remembering The Taliban," in *The Taliban and the Crisis of Afghanistan*, ed. oleh Robert D. Crews dan Amin Tarzi (USA: Harvard University Press, 2008), 187.

<sup>128</sup> *Ibid.*, 69-70.

yang hirarkis.<sup>129</sup> Dengan organisasi yang berjejaring memudahkan organisasi teroris seperti Al-Qaeda untuk melakukan operasi lintas negara.

Organisasi terjejaring juga membuat kelompok-kelompok perlawanan secara defensif menjadi sulit diidentifikasi dan dinetralisasi oleh pasukan AS. Antar anggota belum tentu dapat saling mengetahui identitas aslinya. Pada konteks rekrutment, setiap anggota jaringan, dapat merekrut anggota baru sehingga organisasi dapat terus berkembang dan sulit untuk dibubarkan.

Di dalam organisasi Al-Qaeda, anggota-anggotanya juga terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan, etnis, negara, bangsa, ataupun status sosial.<sup>130</sup> Tingkat keragaman yang tinggi ini juga mempersulit dilawan dengan tindakan kontra-teror, terutama untuk pencegahan rekrutmen. Dengan anggota yang memiliki berbagai latar belakang kelas sosial, ekonomi, atau pendidikan tersebut, perluasan jaringan dan rekrutmen Al-Qaeda sulit diidentifikasi pola rekrutmentnya. Kapabilitas Al-Qaeda untuk melakukan perluasan jaringan dan rekrutmen dengan memanfaatkan keragaman anggotanya tersebut, juga berimplikasi pada cepatnya Al-Qaeda meregenerasi. Contohnya, bagaimana cepatnya Al-Qaeda merelokasi basis organisasinya dari Sudan, Pakistan dan ke Afghanistan.<sup>131</sup>

Pada konteks operasional, Al-Qaeda telah membuktikan efektifitas jejaring organisasinya ketika melakukan serangan 11 September. Ketidakmampuan intelijen AS untuk melakukan deteksi dini terhadap serangan tersebut membuktikan operasi tersebut berhasil dilakukan dengan melibatkan tim operasi global.

Kemampuan Al-Qaeda untuk dapat membangun infrastruktur organisasional dan operasional yang maju dibandingkan dengan kelompok teroris lainnya ini dibentuk ketika pengalaman Al-Qaeda melakukan perlawanan terhadap invasi Soviet di Afghanistan. Pada saat itu Al-Qaeda dilatih oleh AS, Arab Saudi, dan negara-negara Eropa.<sup>132</sup>

Selain mempunyai organisasi jejaring internal, Al-Qaeda juga membangun jejaring koalisi dengan organisasi teroris yang mempunyai kesamaan ideologi. Pola koalisi yang dibangun sangat fleksibel dan masing-masing organisasi tetap independen dan otonom. Tetapi pada saat tertentu, terutama pada konteks strategis atau taktis Al-Qaeda bersama

<sup>129</sup> Stepanova, *Terrorism in Asymmetrical Conflict*, 101.

<sup>130</sup> Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror* (New York: Columbia University Press, 2002), 54.

<sup>131</sup> Ibid.

<sup>132</sup> Ibid.

jejaring koalisinya dapat melakukan operasi bersama dengan saling mendukung untuk logistik, persenjataan, finansial, ataupun personel.<sup>133</sup>

Kelebihan lain dari organisasi berjejaring pada Al-Qaeda, Taliban, dan kelompok-kelompok perlawanan tersebut adalah pola desentralisasi. Dengan desentralisasi walaupun tetap ada tokoh/pemimpin yang menjadi simbol dan dominan (seperti Osama bin Laden pada Al-Qaeda atau Mullah Umar pada Taliban), tetapi pergerakan organisasi tidak hanya bergantung pada satu atau dua pemimpin. Kepemimpinan dalam organisasi teroris/kelompok perlawanan telah tersebar, sehingga ketika salah satu pemimpin telah ditangkap atau dinetralisasi pergerakan organisasi dapat tetap berjalan.

Brian A. Jackson menjelaskan tiga tipologi otoritas/kontrol di dalam organisasi teroris seperti Al-Qaeda, yaitu kontrol strategis dilakukan oleh pemimpin utama yang mendefinisikan dan membentuk perspektif mengenai suatu tujuan strategis yang ingin dicapai. Pada konteks Al-Qaeda yang memiliki kontrol strategis adalah Osama bin Laden. Kedua adalah kontrol operasional, adalah anggota organisasi yang mempunyai kemampuan untuk merencanakan dan mengimplementasikan operasi untuk mencapai tujuan-tujuan strategis yang telah ditentukan. Dan ketiga adalah kontrol taktis, yaitu kemampuan dari anggota organisasi untuk melakukan aktifitas keseharian organisasi.<sup>134</sup>



**Gambar Tipologi otoritas/kontrol dalam organisasi teroris (Al-Qaeda)**

<sup>133</sup> Ibid., 57.

<sup>134</sup> Brian A. Jackson, "Groups, Networks, or Movements: A Command and Control-Driven Approach to Classifying Terrorist Organizations and Its Application to Al-Qaeda," *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (2006): 244.

Ketiga bentuk otoritas di dalam Al-Qaeda tersebut membentuk jejaring organisasi yang fleksibel dan adaptif, tetapi bergerak berdasarkan tujuan strategis yang telah ditentukan oleh pemimpinnya pada kontrol strategis.

Pemimpin pada kontrol strategis dengan pola hubungan jejaring dan komunikasi yang kuat dapat mempengaruhi tiga level sekaligus, yaitu strategis, operasional dan taktis.<sup>135</sup> Para pemimpin di level strategis tidak selalu melakukan kontak langsung dengan anggota organisasinya, tetapi bisa mengkomunikasikan visi strategisnya melalui media komunikasi (internet, televisi, ataupun pamflet). Hanya anggota di level taktis yang akan lebih sering melakukan kontak langsung karena membutuhkan koordinasi secara rutin.<sup>136</sup>

Menurut Bruce Hoffman Al-Qaeda memiliki empat level operasional, yaitu level pertama terdiri dari kader-kader profesional yang mempunyai kemampuan untuk merencanakan dan melakukan serangan-serangan terorisme.<sup>224</sup> Kader-kader profesional ini juga menjadi penghubung (hub) utama dalam jejaring Al-Qaeda selain dari pemimpin-pemimpin utamanya seperti Osama bin Laden.<sup>225</sup> Level operasional kedua terdiri dari anggota-anggota amatir yang terlatih dan fungsi utamanya sebagai eksekutor serangan teror. Level ketiga, yaitu kelompok lokal yang sebelumnya tidak terintegrasi menjadi anggota Al-Qaeda tetapi mempunyai inisiatif untuk melakukan teror dan meminta dukungan dana kepada Osama bin Laden. Dan level operasional terakhir adalah kelompok perlawanan, gerilya, atau teroris lainnya yang telah mempunyai hubungan atau menerima dukungan dari Al-Qaeda atau Osama bin Laden. Kelompok-kelompok diluar Al-Qaeda ini tidak hanya meluaskan jaringannya tetapi secara operasional dapat menjadi pendukung logistik.<sup>137</sup>

Pada konteks Taliban jaringan kesukuan Pashtun yang telah dibangun selama bertahun-tahun terbukti juga berhasil untuk menjadi faktor ketahanan Taliban walaupun rezim pemerintahannya telah dijatuhkan dan pasukannya telah dipukul mundur dari wilayah-wilayah utama di Afghanistan seperti dari Kandahar dengan model organisasi yang berjejaring tersebut menunjukkan pengorganisasian yang berbeda

---

<sup>135</sup> Ibid., 243.

<sup>136</sup> Ibid., 245.

<sup>137</sup> Bruce Hoffman, "Lessons of 9/11," Committee Record the United States Joint September 11, 2001 Inquiry Staff of the House and Senate Select Committees on Intelligence (RAND, Oktober 2002).

dengan militer AS sehingga pada konteks struktural ini terjadi disparitas antara Taliban dan Al-Qaeda dengan AS.

Organisasi militer AS tetap memiliki pola organisasi militer pada umumnya yang hirarkis yang didasarkan pada komando dan kontrol. Tetapi dengan doktrin *network centric warfare*, cara berperang tentara AS dilakukan dengan berjejaring dan memaksimalkan teknologi informasi.

Untuk menghadapi jaringan organisasi Al-Qaeda, Taliban atau kelompok-kelompok perlawanan lainnya di Afghanistan, dengan doktrin *network centric warfare* pasukan AS secara efektif mampu melakukan operasi bersama (*jointness operation*) lintas angkatan secara berjejaring dengan tingkat kesadaran situasi (*situational awareness*) yang tinggi (seperti dalam operasi pemboman atau operasi pasukan khusus). Cara berperang ini telah terbukti berhasil/efektif di masa awal OEF, dengan hanya dalam waktu beberapa bulan dapat membuat pasukan Taliban dan Al-Qaeda mundur dari basis-basis utama mereka dan menjatuhkan dari rezim kekuasaan mereka di Afghanistan.

Kesuksesan operasi militer pasukan AS dengan doktrin "*network centric warfare*" tersebut belum dapat menetralisasi organisasi Taliban, Al-Qaeda, atau kelompok perlawanan lainnya. Hal ini terbukti dengan masih berlanjutnya perlawanan dari kelompok-kelompok tersebut hingga saat ini di Afghanistan. Bagi pasukan AS dengan "*network centric warfare*" berhasil untuk meningkatkan efektivitas dan kecepatan operasi peperangan. Sedangkan bagi Al-Qaeda, Taliban, dan kelompok-kelompok perlawanan lainnya organisasi yang berjejaring yang dibangun oleh mereka terbukti berhasil untuk memperkuat ketahanan (*resilient*) organisasi mereka, hal ini terbukti dengan belum adanya organisasi-organisasi perlawanan di Afghanistan yang berhasil dinetralsir secara utuh oleh AS.

Dalam perang asimetris di Afghanistan juga terjadi disparitas struktural, yaitu cara pengorganisasian anggota kelompok dan cara mengorganisasikan kekuatan militernya. AS sebagai aktor negara dan hegemon, mempunyai organisasi militer yang baik (*established*), profesional, dan tersebar hampir di seluruh dunia. Sedangkan Al-Qaeda dan Taliban, merupakan aktor non-negara yang mengorganisir dengan cara dan sumber (*resources*) yang terbatas. Dengan sumber terbatas tersebut, pengorganisasian dilakukan dengan cara organisasi jejaring. Al-Qaeda memanfaatkan organisasi jejaringnya untuk meluaskan aktivitasnya melintasi batas-batas negara.<sup>138</sup> Kelebihan lain dari organisasi

---

<sup>138</sup> Ibid., 108.



berjejaring Al-Qaeda adalah mudahnya penyebaran informasi diantara sel atau nodulus (*nodes*) didalam jejaringnya dan juga fleksibilitas untuk membangun interkoneksi.<sup>139</sup>

Menurut Robert J. Bunker dan Matt Begert, pada konteks operasi militer, organisasi jejaring Al-Qaeda dapat dioperasionalkan dalam kecepatan, ofensif, dan defensif.<sup>140</sup> Kecepatan yang bisa dimaksimalkan adalah peningkatan kemampuan penyebaran informasi. Hal ini dimungkinkan karena sumber-sumber informasi dapat diakses berbagai sel dan nodulus yang tersedia dan tidak terhambat hirarki birokrasi. Peningkatan kecepatan penyebaran informasi itu berimplikasi kepada ketepatan untuk mengetahui situasi taktis ataupun strategis yang dibutuhkan dalam peperangan. Organisasi jejaring juga memungkinkan para anggota Al-Qaeda melakukan banyak pekerjaan dalam waktu yang bersamaan (*multi-tasking*) dalam proses yang paralel.<sup>141</sup>

Dalam operasional ofensif, organisasi jejaring Al-Qaeda mampu melakukan serangan berkerumun (*swarming capability*), yaitu serangan konvergen yang dilakukan lima unit atau lebih pada satu target di wilayah spesifik. Al-Qaeda pernah mendemonstrasikan kemampuan ini di pertempuran Fallujah pada 31 Maret 2004.<sup>142</sup> Sedangkan pada operasional defensif, Al-Qaeda mampu melindungi setiap anggota yang termasuk kedalam organisasi jejaringnya. Setiap sel atau nodulus dapat menyembunyikan identitas aslinya, ketika berhubungan dengan sel lainnya. Mungkin juga seluruh organisasi Al-Qaeda tidak mengenal satu dengan lainnya, tetapi tetap dapat terhubung secara berjejaring. Cara ini juga membuat para anggota Al-Qaeda sulit untuk diidentifikasi atau dideteksi, ini berbeda dalam peperangan konvensional dimana unit pasukan dapat lebih mudah diketahui posisinya di medan pertempuran. Kelebihan defensif lainnya adalah organisasi jejaring tidak bergantung hanya pada satu pimpinan, karena telah terdesentralisasi. Ketika salah satu pemimpin Al-Qaeda tertangkap atau terbunuh dalam perang, masih ada pemimpin lainnya yang dapat bergerak menjalankan organisasi.<sup>143</sup>

Taliban juga membangun organisasinya dengan gerakan jejaring kesukuan (*tribal network movement*) di Afghanistan. Para anggota Taliban dan juga pemimpinnya didominasi suku Ghilzai Pashtun yang tersebar

---

<sup>139</sup> Robert J. Bunker dan Matt Begert, "Operational Combat Analysis of the Al-Qaeda Network," *Low Intensity Conflict & Law Enforcement* 11 (2002): 316.

<sup>140</sup> *Ibid.*, 321.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 321-25.

<sup>142</sup> *Ibid.*, 325-26.

<sup>143</sup> *Ibid.*, 328-30.

di provinsi Oruzgan, Zabol, Dai Kundi, Gardez, dan Paktika.<sup>144</sup> Jejaring kesukuan ini efektif bagi Taliban untuk mendapatkan kekuasaan di Afghanistan sebelum invasi AS, yang juga dapat untuk mobilisasi sosial saat melawan rezim demokratis Afghanistan dan AS.

## Kesimpulan

Untuk Taliban, Al-Qaeda, ataupun kelompok-kelompok perlawanan lainnya di Afghanistan, ideologi diperlukan sebagai instrumen komunikasi dan justifikasi motif (cause) untuk tetap melakukan perlawanan secara konsisten di Afghanistan. Selain itu, narasi komunikasi ideologis dengan memanipulasi agama Islam tetap terus digunakan dalam propaganda kelompok-kelompok perlawanan tersebut untuk tetap mendapatkan dukungan populasi ataupun merekrut anggota-anggota baru. Bahkan beberapa bom bunuh diri yang dilakukan oleh anggota jaringan Al-Qaeda terjadi diluar dari wilayah Afghanistan (di Indonesia salah satunya) dengan justifikasi narasi ideologis agama Islam.

Ideologi juga berfungsi politis bagi Taliban untuk mendapatkan dukungan dari Pakistan serta kelompok-kelompok radikal lainnya. Hal ini juga yang dapat menjelaskan hubungan erat antara Taliban dan Al-Qaeda karena menggunakan narasi ideologis yang serupa. Secara internal di Afghanistan, narasi ideologi oleh Taliban juga digunakan untuk mendapatkan dukungan dari populasi Afghanistan pada umumnya dan merekrut anggota untuk terlibat dalam melakukan perlawanan.

AS dalam perang di Afghanistan belum berhasil untuk menetralisasi determinasi ideologis dari kelompok-kelompok perlawanan dan terorisme tersebut. Doktrin "*network centric warfare*" baru hanya dapat berfungsi dan efektif dalam operasi militer. Semua fungsi utama dalam doktrin "*network centric warfare*", yaitu peningkatkan kesadaran situasi, jejaring unit militer lintas angkatan, penyebaran informasi yang tidak hirarkis dirancang hanya untuk menghadapi pertempuran militer/fisik.

Perang asimetris di Afghanistan menunjukkan bahwa kondisi peperangan menuntut militer untuk siap menghadapi permasalahan-permasalahan yang selama ini dianggap tidak berkaitan dengan medan pertempuran, seperti politik dan ideologi. Ketidakpastian (*uncertainty*) dan resiko peperangan tidak hanya terjadi dalam medan pertempuran tetapi

---

<sup>144</sup> Thomas H. Johnson dan M. Chris Mason, "Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan," *Orbis* 51, no. 1 (2007): 76.

dalam perang di Afghanistan juga dalam aspek lain yang ternyata menjadi signifikan, yaitu ideologi.

Disparitas antara AS dengan Taliban atau Al-Qaeda juga terjadi pada konteks ideologi dan struktural. Pada konteks ideologi, dengan memanipulasi agama Islam oleh Taliban/Al-Qaeda berhasil menjustifikasi tindakan mereka melawan hegemoni AS. Narasi dari agama Islam yang dimanipulasi dapat efektif sebagai instrumen komunikasi untuk merekrut anggota dan sebagai justifikasi (*cause*) bertahan dan serta tetap melakukan perlawanan.

Pada konteks struktural, pola organisasi berjejaring Taliban/Al-Qaeda terbukti berhasil membuat ketahanan (*resilient*) perlawanan mereka. Tidak ternetralisasinya Taliban di Afghanistan, walaupun rezim pemerintahannya berhasil dijatuhkan, adalah buktinya. Ketahanan organisasi berjejaring Al-Qaeda dibuktikan ketika Osama berhasil dine-trelisasi pasukan khusus AS, tetapi ini tidak membuat perlawanan Al-Qaeda berhenti atau hancur secara organisasi.

Pola organisasi berjejaring kelompok-kelompok perlawanan/teroris berbentuk struktur terdesentralisasi dan terdiri dari jejaring teknis, sosial, organisasi, fungsional, dan strategis. Hubungan antar jejaring dapat bergerak secara dinamis dan beradaptasi secara fleksibel terhadap lingkungan atau situasi medan pertempuran. Tidak seperti dalam organisasi yang hirarkis, pola terdesentralisasi Al-Qaeda membuat setiap anggota jejaring kelompok-kelompok perlawanan/teroris di Afghanistan, dapat bergerak otonom tanpa harus selalu bergantung kepada pemimpin.<sup>145</sup>

Untuk mengatasi disparitas ideologi dan struktur pada perang asimetris di Afghanistan, AS perlu untuk mengembangkan lebih lanjut doktrin NCW, salah satunya dengan memaksimalkan operasi intelijen kultural (*cultural intelligence operation*). Hal itu dapat meningkatkan kesadaran situasi (*situational awareness*) lebih dari situasi di medan pertempuran, yaitu meningkatkan kesadaran situasi kultural di suatu wilayah pertempuran terutama yang berkaitan dengan aspek ideologi dan politik. Dalam lingkungan peperangan asimetris di Afghanistan, budayanya sangat berbeda dengan kultur pasukan AS yang bertempur di sana. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman kultural secara mendalam, sehingga dapat menentukan pendekatan yang terbaik kepada populasi di Afghanistan.

---

<sup>145</sup> Wayne Michael Hall dan Gary Citrenbaum, *Intelligence Analysis: How to Think in Complex Environments* (USA: Praeger Security International, 2010), 14.

Operasi intelijen kultural ditujukan untuk mengetahui secara mendalam struktur sosial, politik, kebiasaan, norma, adat/tradisi, dan juga bahasa dari populasi lokal di wilayah medan pertempuran. Pemahaman mendalam bisa didapat dengan mengembangkan studi antropologis, etnografi, dan analisis jejaring sosial dalam analisis intelijen. Pada konteks perang asimetris, pemahaman kultural penting bagi prajurit AS hingga tingkat pengambil kebijakan atau level strategis, untuk mendapatkan dukungan dari populasi lokal. Pentingnya intelijen kultural ini dinyatakan oleh David Petraeus bahwa:

“Cultural awareness is a force multiplier, reflects our recognition that knowledge of the cultural “terrain” can be as important as, and sometimes even more important of the geographic terrain. This observation acknowledges that the people are, in many respects, the decisive terrain, and that we must study that terrain in the same way that we have always studied the geographic terrain. Working in another culture is enormously difficult if one doesn’t understand the ethnic groups, tribes, religious elements, political parties, and other social groupings.”<sup>146</sup>

Menurut Wayne Michael Hall dan Gary Citrenbaum yang dimaksud sebagai intelijen kultural adalah mengetahui suatu kultur tertentu, masyarakatnya, dan pola perilaku/kebiasaan dari tradisi dan membentuk sikap, norma serta kondisi sosial.<sup>147</sup> Untuk mendapatkan gambaran utuh dari suatu kultur, aktivitas intelijen kultural adalah melakukan dekomposisi dan mendapatkan pengetahuan/informasi kultur secara detail tentang elemen-elemen dari kultur tersebut dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakatnya untuk berperilaku sehari-hari, berinteraksi, cara berpikir, dan juga cara/pola dalam pengambilan keputusan.<sup>148</sup>

Intelijen kultural juga perlu mengetahui pengaruh suatu kultur dalam membentuk pola organisasi pada suatu masyarakat yang berimplikasi pada relasi di dalam struktur politik, hukum, militer, ekonomi, keamanan, diplomasi dan sistem ekonomi.<sup>149</sup>

Untuk dapat melakukan operasi intelijen kultural yang efektif sehingga dapat menghasilkan informasi kultural yang akurat tidak hanya cukup dengan melakukan observasi, walaupun bentuk observasi yang

---

<sup>146</sup> David H. Petraeus, “Learning Counterinsurgency: Observations from Soldiering in Iraq,” *Military Review*, Januari-Februari 2004, 8.

<sup>147</sup> Hall dan Citrenbaum, *Intelligence Analysis: How to Think in Complex Environments*, 235.

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> *Ibid.*, 236.

dilakukan adalah observasi partisipatoris. Terutama jika observasi partisipatoris tersebut dilakukan oleh orang-orang yang asing di suatu wilayah masyarakat kemungkinan besar masih akan terdapat jarak dengan kultur aslinya.

Intelijen kultural juga dapat berguna sebagai dasar untuk melakukan analisis semiotika ideologi dari kelompok-kelompok perlawanan atau teroris. Analisis semiotika adalah proses untuk menjelaskan tanda, simbol, gambar, atau kata-kata yang penting dan menjadi kunci dalam interaksi kultural suatu masyarakat.<sup>150</sup> Dengan intelijen kultural dan analisis semiotika dapat diketahui simbol, kata-kata kunci, ataupun juga tanda dari agama Islam yang penting sehingga dapat menjadi suatu bentuk pola komunikasi untuk mencegah dan dapat melawan (*countering*) narasi ideologi agama Islam yang telah dimanipulasi oleh kelompok-kelompok perlawanan/teroris di Afghanistan. Jika penggunaan kata atau simbol yang digunakan tepat untuk melawan narasi ideologi Al-Qaeda, maka populasi di Timur Tengah atau populasi yang beragama Islam diluar dari Timur Tengah tidak dapat dengan mudah bersimpati kepada Al-Qaeda atau kelompok-kelompok perlawanan di Afghanistan.

Perlawanan (*counter*) naratif dengan intelijen kultural dan analisis semiotika ini juga dapat menjadi cara untuk membatasi pergerakan Al-Qaeda, Taliban, atau kelompok-kelompok perlawanan lainnya yang menggunakan narasi ideologis agama Islam yang telah dimanipulasi tersebut untuk merekrut anggota-anggota baru ataupun menyebarkan jaringnya. Tindakan ini secara strategis dapat menjadi strategi pengekangan (*containment strategy*) dengan cara kultural.

Untuk mengatasi disparitas struktural pada perang asimetris di Afghanistan, operasi intelijen kultural dapat berfungsi untuk mengetahui pola interaksi kultural antara kelompok-kelompok perlawanan/teroris di Afghanistan dengan masyarakat/populasi local sehingga dapat berbaur, inklusif, dan menyatu (*embeddedness*) secara kultural. Marc Sageman menjelaskan bahwa:

“The term *embeddedness* refers to the rich nexus of social and economic linkages between members of an organization and its environment. Being embedded in society encourages trust in ongoing interactions.”<sup>151</sup>

<sup>150</sup> Ibid., 242.

<sup>151</sup> Marc Sageman, *Understanding Terror Networks* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004), 146.

Dalam melakukan operasinya, jaringan kelompok-kelompok perlawanan/terorisme di Afghanistan seringkali berusaha untuk membaaur dan inklusif secara kultural dengan populasi/masyarakat local atau lingkungan kulturalnya. Cara ini menjadi efektif secara operasional untuk melindungi pergerakan dari jejaring organisasi kelompok perlawanan/terorisme tersebut karena menjadi sulit untuk diidentifikasi. Untuk dapat menjadi inklusif dengan lingkungan kultural populasi/masyarakat lokal anggota-anggota dari jejaring kelompok perlawanan/terorisme tersebut berusaha untuk mengikuti perilaku, bahasa, kebiasaan, norma, nilai atau bahkan cara berpakaian yang telah berlaku pada kultur suatu masyarakat lokal tersebut.

Sebagai contoh, pada konteks Taliban di masa-masa awal pergerakan Taliban untuk menguasai wilayah-wilayah di Afghanistan, mereka berusaha untuk inklusif dengan kelompok Pashtun yang mendominasi di wilayah Selatan Afghanistan. Dukungan yang didapat oleh Taliban dari kelompok Pashtun dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat membuat Taliban menjadi rezim berkuasa di Afghanistan pada akhir tahun 1990-an. Di dalam kelompok Pashtun terdapat etika yang disebut sebagai *Pashtun-Wali* yang berakar dari tradisi kelompok Pashtun. *Pashtun Wali* adalah etika dari kelompok Pashtun untuk melindungi dan mendukung suku/kelompok/individu lain yang telah dianggap sesuai atau diterima di dalam kelompok Pashtun. Taliban tidak hanya mendapatkan dukungan populasi dari Pashtun, tetapi juga dukungan operasional seperti penggunaan wilayahnya sebagai basis Taliban, jalur logistik, dan tambahan pasukan. Inklusifitas Taliban dengan kelompok Pashtun ini menjadi salah satu faktor kultural yang membuat jaringan organisasi Taliban mempunyai ketahanan yang kuat.

Inklusifitas jejaring organisasi kelompok perlawanan/teroris dengan masyarakat/populasi lokal seperti juga dilakukan oleh Al-Qaeda. Pengalaman Osama ketika membantu kelompok-kelompok perlawanan di Afghanistan untuk berperang melawan Soviet pada tahun 1980-an, membuat Osama teah mengetahui dengan baik lingkungan dan kondisi kultural di Afghanistan dengan baik. Ketika Osama dan Al-Qaeda pada tahun 1990-an merelokasi basis jejaring organisasinya dari Sudan ke Afghanistan, dengan mudah Osama dapat berbaaur dan menjadi inklusif dengan populasi lokal.

Pergerakan jejaring terorisme Al-Qaeda sulit untuk diidentifikasi karena jejaringnya telah berbaaur secara inklusif dengan populasi lokal. Contoh lain dari Al-Qaeda adalah taktik Osama untuk bersembunyi di Pakistan pada tahun 2000-an. Selama bersembunyi di Pakistan, Osama

tinggal dan berbaur dengan populasi lokal. Osama berusaha untuk mengikuti pola interaksi kultural, kebiasaan, norma, dan nilai masyarakat Pakistan yang sebelumnya telah dikenalnya. Dengan inklusifitas Osama terhadap masyarakat lokal Pakistan, membuat Osama sulit untuk diketahui dan diidentifikasi tempat persembunyiannya. Setidaknya membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun, semenjak dilakukannya perang global melawan terorisme oleh AS, hingga dapat menetralkan Osama.

Inklusifitas jejaring kelompok-kelompok perlawanan dengan jejaring kultural lokal menjadi salah satu faktor yang membuat ketahanan (resilience) jejaring kelompok perlawanan/terorisme di Afghanistan menjadi kuat. Disparitas struktural pada perang asimetris di Afghanistan ini dapat diatasi dengan intelijen kultural, karena peningkatan kesadaran terhadap situasi lingkungan kultural dapat mengetahui pola-pola kultural yang anomali, yaitu perilaku-perilaku di luar dari kebiasaan keseharian yang tiba-tiba muncul dari individu/kelompok di dalam suatu masyarakat/populasi lokal. Dengan kesadaran situasi lingkungan kultural ini, ketika jejaring kelompok-kelompok perlawanan/terorisme berusaha untuk menjadi inklusif dengan kultur masyarakat lokal dapat segera untuk diidentifikasi.

Selain untuk mengetahui anomali dari pola kultural masyarakat lokal tersebut, peningkatan kesadaran lingkungan kultural untuk mengatasi disparitas struktural pada perang asimetris di Afghanistan dapat berfungsi juga untuk mengetahui profil kultural yang mungkin dapat dibentuk atau dilakukan oleh jejaring organisasi kelompok-kelompok perlawanan/terorisme. Profil kultural tersebut terdiri misalnya dari kebiasaan cara berpakaian, cara berbahasa atau berkomunikasi, atau juga cara berinteraksi. Kelompok-kelompok perlawanan/teroris di Afghanistan seringkali menyamakan jejaring organisasinya dengan cara menyesuaikan profil anggotanya dengan kebiasaan keseharian kultural masyarakat lokal sehingga dapat inklusif dan menjadi sulit untuk diidentifikasi. Dengan intelijen kultural yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan kultural dapat mendeteksi dan juga mencegah berbaurnya atau menjadi inklusifnya kelompok-kelompok perlawanan/teroris dengan masyarakat lokal dengan cara mengetahui secara detail profil kebiasaan kultural sehari-hari.

Situasi kultural di Afghanistan sangat kompleks, karena masyarakatnya terdiri dari multi-etnis, beragam suku dan beragam aliran/faksi agama (terutama dari agama Islam) yang mempunyai norma serta nilai yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga yang menyebabkan terjadinya disparitas ideologi antara AS dengan kelompok-kelom-

pok perlawanan di Afghanistan dan juga populasi Afghanistan pada umumnya.

Kondisi situasi yang kompleks dalam medan pertempuran tersebut secara umum dijelaskan oleh Wayne Michael Hall dan Gary Citrenbaum bahwa, pertama situasi yang kompleks menunjukkan bahwa perilaku masyarakat, pasukan, dan lingkungan peperangan terjadi secara tidak linear sehingga sangat sulit untuk diprediksi. Kedua aktivitas/kejadian yang kecil atau sederhana dapat berimplikasi dan berpengaruh kepada kejadian yang lebih besar. Ketiga, lingkungan pertempuran yang kompleks merupakan lingkungan yang tidak teratur (*chaos/disorder*) karena intensifikasi relasi dari berbagai hal seperti organisasi, pasukan, mesin pertempuran, kultur, masyarakat, ataupun agama sehingga dapat terjadi perubahan situasi secara mendadak dan tidak terduga.<sup>152</sup>

Pada konteks perang asimetris, perang AS di Afghanistan menunjukkan bahwa dinamika peperangan yang terjadi dalam peperangan asimetris sangatlah kontekstual. Perang asimetris antara AS dengan Vietnam misalnya sangat berbeda dengan perang di Afghanistan. Perbedaan konteks yang paling mendasar dari setiap peperangan asimetris adalah aktor dan kondisi kultural.

### Daftar Pustaka

- "2001: US Launches Air Strikes Against Taliban." *BBC*, 7 Oktober 2001. [http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/october/7/newsid\\_2519000/2519353.stm](http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/october/7/newsid_2519000/2519353.stm).
- "About U.S. Central Command (CENTCOM)." *United States Central Command*. Diakses 15 November 2014. <http://www.centcom.mil/en/about-centcom-en>.
- "About USSOCOM." *United States Special Operations Command*. Diakses 15 November 2014. <http://www.socom.mil/Pages/AboutUSSOCOM.aspx>.
- Akhtar, Nasreen. "Pakistan, Afghanistan, and the Taliban." *International Journal on World Peace* 25, no. 4 (Desember 2008): 49-73.
- Alberts, David S., John J. Gartska, dan Frederick P. Stein. *Network Centric Warfare: Developing and Leveraging Information Superiority*. US: CCRP, 2000.

---

<sup>152</sup> Hall dan Citrenbaum, *Intelligence Analysis: How to Think in Complex Environments*, 10.



- Arreguin-Toft, Ivan. *How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Barfield, Thomas. "Ulasan tentang Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare, Martin Ewans." *International Journal of Middle East Studies* 39, no. 3 (Agustus 2007): 494–97.
- Bennet, Andrew. "Case Study Method: Design, Use, and Comparative Advantages." In *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*, diedit oleh Detlef F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias, 19–55. USA: The University of Michigan Press, 2004.
- Bunker, Robert J., dan Matt Begert. "Operational Combat Analysis of the Al-Qaeda Network." *Low Intensity Conflict & Law Enforcement* 11 (2002): 316–39.
- "Bush Announces Strikes Against Taliban." *The Washington Post.com*, 7 Oktober 2001. [http://www.washingtonpost.com/wpsrv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress\\_100801.htm](http://www.washingtonpost.com/wpsrv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress_100801.htm).
- Bush, George W. "President Bush Delivers Graduation Speech at West Point." *The White House President George W. Bush*, 1 Juni 2002. <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2002/06/print/20020601-3.html>.
- Cebrowski, Arthur K., dan John J. Gartska. "Network Centric Warfare: Its Origin and Future." *United State Naval Institute Proceedings* 124, no. 1 (Januari 1998): 28–35.
- Central Intelligence Agency. *Guide to the Analysis of Insurgency*. Washington D.C.: Central Intelligence Agency, 1980.
- Cordesman, Anthony H. *The Lessons of Afghanistan: Warfighting, Intelligence and Force Transformation*. Washington D.C.: CSIS, 2002.
- Ewans, Martin. *Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare*. New York: Routledge, 2005.
- Fukuyama, Francis. *America at the Crossroads: Democracy, Power, and the Neoconservative Legacy*. USA: Yale University Press, 2006.
- Gall, Carlotta. "A Nation Challenged: Mazar-I-Sharif; A Deadly Siege At Last Won Mazar-i-Sharif." *The New York Times*, 19 November 2001. <http://www.nytimes.com/2001/11/19/world/a-nation-challenged-mazar-i-sharif-a-deadly-siege-at-last-won-mazar-i-sharif.html>.
- Gunaratna, Rohan. *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*. New York: Columbia University Press, 2002.

- Haddick, Robert. "This Week at War: Why Don't Stryker Brigades Work in Afghanistan?" *Foreign Policy*, 6 November 2009. <https://foreignpolicy.com/2009/11/06/this-week-at-war-why-dont-stryker-brigades-work-in-afghanistan/>.
- Hall, Wayne Michael, dan Gary Citrenbaum. *Intelligence Analysis: How to Think in Complex Environments*. USA: Praeger Security International, 2010.
- Hoffman, Bruce. "Lessons of 9/11." Committee Record the United States Joint September 11, 2001 Inquiry Staff of the House and Senate Select Committees on Intelligence. RAND, Oktober 2002.
- Ikenberry, John. "Liberalism and Empire: Logics of Order in the American Unipolar Age." *Review of International Studies* 30, no. 4 (Oktober 2004): 609-30.
- Jackson, Brian A. "Groups, Networks, or Movements: A Command and Control-Driven Approach to Classifying Terrorist Organizations and Its Application to Al-Qaeda." *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (2006): 241-62.
- Jervis, Robert. "Understanding Bush Doctrine." *Political Science Quarterly* 118, no. 3 (2003): 365-88.
- Johnson, Thomas H., dan M. Chris Mason. "Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan." *Orbis* 51, no. 1 (2007): 71-89.
- Jones, Seth G. "The Rise of Afghanistan's Insurgency: State Failure and Jihad." *International Security* 32, no. 4 (2008): 7-40.
- Kacowicz, Arie M. "Case Study Method in International Security Studies." In *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*, diedit oleh Detlef F. Sprinz dan Yael Wolinsky-Nahmias, 107-25. USA: The University of Michigan Press, 2004.
- "Karzai Takes Power in Kabul." *BBC News*, 22 Desember 2001. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/1724641.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/1724641.stm).
- Katzman, Kenneth. "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy." *Congressional Research Service*, 9 Oktober 2014.
- Kibbe, Jennifer D. "The Rise of the Shadow Warriors." *Foreign Affairs* 83, no. 2 (April 2004): 102-15.
- Lowrey, Annie. "How Osama bin Laden Escaped." *Foreign Policy*, 11 Desember 2009. [http://www.foreignpolicy.com/articles/2009/12/11/how\\_osama\\_bin\\_laden\\_escaped](http://www.foreignpolicy.com/articles/2009/12/11/how_osama_bin_laden_escaped).

- Mack, Andrew. "Why Big Nations Lose Small Wars: The Politics of Asymmetric Conflict." *World Politics* 27, no. 2 (1975): 175–200. doi:10.2307/2009880.
- "Massive American Bombing on Taliban Frontlines." *Fox News*, 5 November 2001. <http://www.foxnews.com/story/2001/11/05/massive-american-bombing-on-taliban-front-lines/>.
- Mayer, Jean-Francois. "Religion and terrorism – Interview with Dr. Bruce Hoffman." 21 November 2001. <https://english.religion.info/2002/02/22/religion-and-terrorism-interview-with-bruce-hoffman/>.
- McInnes, Colin. "A Different Kind of War? September 11 and the United States Afghan War." *Review of International Studies* 29, no. 2 (April 2003): 165–84.
- Mendelsohn, Barak. "Sovereignty Under Attack." *Review of International Studies* 31, no. 1 (Januari 2005): 45–68.
- Mitchell, Paul. *Network Centric Warfare and coalition operations : the new military operating system*. Routledge global security studies; 9. London: Routledge, 2009.
- Monten, Jonathan. "The Roots of the Bush Doctrine: Power, Nationalism, and Democracy Promotion in US Strategy." *International Security* 29, no. 4 (2005): 112–56.
- Naylor, Sean. "The Lessons of Anaconda." *The New York Times*, 2 Maret 2003. <http://www.nytimes.com/2003/03/02/opinion/the-lessons-of-anaconda.html>.
- Noon, David Hoogland. "Cold War Revival: Neoconservatism and Historical Memory in the War on Terror." *American Studies* 48, no. 3 (2007): 75–99.
- Office of Force Transformation. *The Implementation of Network-Centric Warfare*. Washington: Department of Defense United States of America, 2005.
- "Operation Anaconda Costs 8 U.S. Lives." *CNN.com*, 4 Maret 2002. <http://edition.cnn.com/2002/WORLD/asiapcf/central/03/04/ret.afghan.fighting/index.html?related>.
- "Operation Enduring Freedom: An Assessment." *Rand Corporation*. Diakses 15 November 2014. [http://www.rand.org/pubs/research\\_briefs/RB9148/index1.html](http://www.rand.org/pubs/research_briefs/RB9148/index1.html).
- Owens, Williams A. "The Emerging US System of Systems." *Strategic Forum*, no. 63 (Februari 1996).

- Pavilonis, Brigid Myers. "Fighting the Irregular War in Afghanistan: Success in Combat; Struggles in Stabilization." In *The Routledge Handbook of War and Society*, diedit oleh Steven Carlton-Ford dan Morten G. Ender, 20–31. New York: Routledge, 2011.
- Petraeus, David H. "Learning Counterinsurgency: Observations from Soldiering in Iraq." *Military Review*, Februari 2004, 2–12.
- "Predator." *General Atomic Aeronautical*. Diakses 15 November 2014. <http://www.ga-asi.com/products/aircraft/predator.php>.
- Rohde, David, dan Norimitshu Onishi. "A Nation Challenged: Last Stronghold; Taliban Abandon Last Stronghold; Omar Is Not Found." *The New York Times*, 8 Desember 2001. <http://www.nytimes.com/2001/12/08/world/nation-challenged-last-stronghold-taliban-abandon-last-stronghold-omar-not-found.html>.
- Rose, Gideon. "Generation Kill: A Conversation with Stanley McChrystal." *Foreign Affairs* 92, no. 2 (Maret–April 2013).
- Rumsfeld, Donald H. "Transforming The Military." *Foreign Affairs* 81, no. 3 (Mei–Juni 2002): 20–32.
- Ryan, Maria. *Neoconservatism and the American Century*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Rzehak, Lutz. "Remembering The Taliban." In *The Taliban and the Crisis of Afghanistan*, diedit oleh Robert D. Crews dan Amin Tarzi. USA: Harvard University Press, 2008.
- Sageman, Marc. *Understanding Terror Networks*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004.
- "SOFLAM." *Northrop Grumman*. Diakses 15 November 2014. <http://www.northropgrumman.com/Capabilities/SOFLAM/Pages/default.aspx>.
- Stepanova, Ekaterina. *Terrorism in Asymmetrical Conflict: Ideological and Structural Aspects*. SIPRI Research Report No. 23. New York: Oxford University Press, 2008.
- Sullivan, Patricia L. "War Aims and War Outcomes: Why Powerful States Lose Limited Wars." *The Journal of Conflict Resolution* 51, no. 3 (2007): 496–524.
- Tanner, Stephen. *Afghanistan: A Military History from Alexander the Great to the Fall of Taliban*. USA: De Capo Press, 2002.
- Teranova, Ekaterina. *Terrorism in Asymmetrical Conflict: Ideological and Structural Aspects*. New York: Oxford University Press, 2008.

"The Battle for Mazar-i-Sharif." *The New York Times*, 10 November 2001. <http://www.nytimes.com/2001/11/10/opinion/the-battle-for-mazar-i-sharif.html>.

"Who are the Northern Alliance." *BBC News*, 13 November 2001. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/1652187.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/1652187.stm).

